

TOLERANSI BERAGAMA DALAM AL QURAN

(Telaah atas Pemikiran KH. Misbah Musthofa dalam Tafsir *al-Iklil Fi Ma'any al-Tanzil*)

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Memperoleh Gelar Magister Program Studi  
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

Oleh:

SYADDAD IBNU HAMBARI

NIM: F12518229

PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL  
SURABAYA  
2020

## PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Syaddad Ibnu Hambari

NIM : F 12518229

Program : Magister (S-2)

Institusi : Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian dan karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 18 September 2020

Saya yang menyatakan,



Syaddad Ibnu Hambari

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis berjudul “Toleransi Beragama dalam Al-Qu’ran (Telaah atas Pemikiran KH. Misbah Musthofa dalam Tafsir *al-Iklil fi Ma’any al-Tanzil*)” yang ditulis oleh Syaddad Ibnu Hambari ini telah disetujui pada tanggal 30 Oktober 2020.

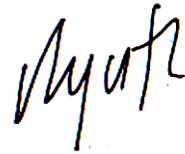
Oleh,

Pembimbing I



Prof. Dr. H. M. Ridlwan Nasir, MA  
NIP. 195008171981031002

Pembimbing II



Dr. A. Yusam Thabrani, M.Ag.  
NIP. 197107221996031001

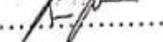
## PENGESAHAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Tesis berjudul "Toleransi Beragama dalam Al-Qu'ran (Telaah atas Pemikiran KH. Misbah Musthofa dalam Tafsir *al-Iklīl fī Ma'āny al-Tanzīl*)" yang ditulis oleh Syaddad Ibnu Hambari ini telah diuji dalam Ujian Tesis

Pada tanggal 14 Januari 2021

### Tim Penguji:

- 1 Prof. Dr. H. M. Ridlwan Nasir, MA. (Ketua)
- 2 Dr. Ahmad Yusam Thabrani, M.Ag. (Sekretaris)
- 3 Dr. H. Abd. Kholid, M.Ag. (Penguji I)
- 4 Dr. H. Muh. Fathoni Hasyim, M.Ag. (Penguji II)

  
.....  
  
.....  
  
.....  
  
.....

Surabaya, 5 Februari 2021

Direktur,



  
Prof. Dr. Aswadi, M.Ag  
NIP. 196004121994031001



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**  
**PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: perpustakaan@uinsby.ac.id

---

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Syaddad Ibnu Hambari  
NIM : F12518229  
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin/IQT  
E-mail address : arillah17@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi     Tesis     Desertasi     Lain-lain (.....)  
yang berjudul :

**TOLERANSI BERAGAMA DALAM AL-QURAN (Telaah Atas Pemikiran KH. Misbah**

**Musthofa dalam Tafsir al-Iklil Fi Ma'any al-Tanzil)**

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 6 Mei 2021

Penulis

(Syaddad Ibnu Hambari)











# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Tantangan dakwah Nabi Muhammad adalah menyebarkan wahyu di kalangan Bangsa Arab yang mayoritas beragama pagan<sup>1</sup> dan minoritas Yahudi dan Nasrani.<sup>2</sup> Dakwah yang dilakukan Nabi terhadap dua kelompok pemeluk agama tersebut adalah dakwah yang toleran. Kepada masyarakat pagan, Nabi tidak memberikan perlawanan keras terhadap tindakan jahat mereka dan lebih mengalah. Sedang kepada pemeluk Yahudi dan Nasrani sikap toleran Nabi justru jauh lebih tinggi lagi.

Hubungan antara Nabi Muhammad dengan Yahudi dan Nasrani sangat baik, sebab ayat-ayat Al-Quran justru menjadikan Yahudi dan Nasrani sebagai pengukuh dan penguat kebenaran Rasul Muhammad. Kisah Buhaira yang menyuruh Muhammad kecil pulang adalah persinggungan awal beliau dengan pemuka agama Nasrani yang ingin menyelamatkan masa depan Muhammad dan keutuhan agama ajaran Ibrahim.

---

<sup>1</sup> Bangsa Arab adalah bangsa keturunan Nabi Ismail yang mewarisi ajaran tauhid Ibrahim dengan menjalan ibadah-ibadah ritual termasuk mengagungkan Baitulharam (Ka'bah). Adalah Amru bin Luhay, salah satu pewaris agama leluhur yang justru merusak ajaran tersebut, ia mengambil keputusan yang cukup fatal dalam kehidupannya ketika berkunjung ke Syam, dimana Amru bin Luhay melihat masyarakat di wilayah itu berkeliling menyembah patung-patung. Ia terlibat dialog dengan masyarakat kota itu dan mengatakan "Untuk apa patung-patung ini?" Mereka menjawab "Ini adalah patung yang kami sembah, kami mintakan hujan kepadanya dan ia beri kami hujan, kami minta pertolongan hingga ia tolong kami" Amru bin Luhay membalas "Mungkinkah kau memberikan satu berhala untuk aku bawa ke Arab dan kami sembah?" Maka dibawalah satu buah patung yang kemudian disebut dengan Hubal. Alasan kuat Amru bin Luhay mempercayai ajaran masyarakat negeri Syam adalah karena negeri itu merupakan tempat para Rasul dan kitab, sehingga ia menganggap mereka lebih dekat pada kebenaran agama Nabi Ibrahim. Amru bin Luhay adalah peletak pertama pondasi agama pagan. Al-Buty, *Fiqh al-Sirah*...h. 27-28.

<sup>2</sup> Kedatangan kaum Yahudi ke negeri Arab adalah imbas dari penyerangan bangsa Babilon dan Asyur ke Palestina sehingga mereka lari ke utara Hijaz. Serta penyerangan yang dilakukan oleh Romawi kepada Palestina pada tahun 70 M dimana Yahudi dibinasakan dan tempat peribadatnya dihancurkan sehingga mereka akhirnya pergi ke Hijaz, tepatnya di Yatsrib. Agama Yahudi juga pernah tersebar cukup luas di Yaman setelah dibawa oleh As'ad Abu Karib dan diterima dengan baik oleh masyarakat. Bahkan raja Yaman kala itu, Dzun Nuwwas memaksakan agama Yahudi sebagai agama wajib bagi Nasrani wilayah Najran namun mereka menolak sehingga dibakar hidup-hidup. Peristiwa ini terjadi pada tahun 523 M. dan memakan korban antara 20.000 hingga 40.000 manusia. Mattson, *Ulumul Quran*..., 66.

Nabi Muhammad pun kerap menyebut bahwa ajarannya adalah pelanjut dari ajaran Yahudi dan Nasrani. Ketika para sahabat merasa tersiksa dengan sikap kaum pagan di Makkah, nabi memerintahkan mereka untuk berhijrah ke Abbisinia dan mencari perlindungan kepada raja beragama Kristen (Nasrani) yang dikenal dengan nama Negus. Negus memperkenankan umat Islam untuk menjalankan praktik keagamaan di negeri itu setelah ia sempat terenyuh dengan lantunan surat Maryam yang menggambarkan sosok Isa yang sebenarnya.<sup>3</sup>

Salah satu bentuk lain dari sikap toleran yang pernah digagas Nabi adalah piagam Madinah yang beliau cetuskan pasca hijrah ke Madinah. Nabi menawarkan perjanjian kepada mereka dengan memberikan hak untuk beragama dan beribadah serta menjalankan perekonomian secara bebas dan mandiri. Salah satu butir isi perjanjian adalah bahwa orang-orang Yahudi Bani Auf adalah satu umat dengan orang mukmin. Bagi orang Yahudi agama mereka dan bagi kaum muslimin agama mereka.<sup>4</sup>

Dalam kasus ini, Nabi menunjukkan sikap besar hati terhadap kelompok lain, terlepas pada akhirnya perjanjian tersebut dilanggar oleh Yahudi. Awalnya Yahudi diberikan otonomi untuk beragama dan menjalankan ekonomi secara bebas dengan syarat bersama-sama membantu muslimin dalam mempertahankan Madinah. Tetapi Yahudi dalam berbagai konflik yang melibatkan orang Madinah dan Makkah, justru memilih bersimpati dan berkomplot dengan orang Makkah.<sup>5</sup>

Metode dakwah dengan tetap merawat toleransi yang diajarkan Nabi ini terus berlanjut dan menjadi teladan bagi generasi setelahnya. Umar misalnya, ia menolak untuk melakukan

---

<sup>3</sup> Ingrid Mattson, *Ulumul Quran Zaman Kita*, (Jakarta: Zaman, 2003), 92.

<sup>4</sup> Din Muhammad Zakariya, *Sejarah Peradaban Islam*, (Malang: Madani Media, 2018), 94.

<sup>5</sup> Fazlur Rahman, *Islam: Sejarah Pemikiran dan Peradaban*, (Bandung: Mizan 2017), 28.

salat di Gereja makam Kudus<sup>6</sup> karena khawatir nanti akan menjadi sebuah syariat bahwa muslimin diperbolehkan untuk menghancurkan tempat peribadatan agama lain untuk dijadikan masjid.<sup>7</sup> Hal ini juga dilakukan oleh Muhammad al-Fatih saat menaklukkan Konstantinopel dan mengizinkan masyarakat Nasrani untuk beribadah sesuai keyakinan masing-masing dan akan selalu dilindungi. Sikap toleran ini adalah warisan dari Nabi dan Khulafaur Rasyidin yang tertera dalam lembaran sejarah.<sup>8</sup>

Sikap toleransi ini berlanjut di masa para sunan dalam menyebarkan dakwah di nusantara. Sunan Kudus misalnya, beliau sangat toleran dalam berdakwah, arsitektur bangunan di wilayah Kudus adalah hasil kompromi antara model Hindu dan Arab. Menara adalah warisan budaya Arab sedangkan lawang pintu diadopsi dari Majapahit. Bahkan di wilayah Kudus, ia melarang masyarakatnya untuk menyembelih sapi sebagai hewan yang dihormati oleh masyarakat Hindu.<sup>9</sup> Demikianlah dakwah Sunan Kudus dilakukan dengan menjunjung tinggi nilai toleransi untuk menjaga iklim keberagaman agama di Indonesia.

Di Indonesia sendiri, setiap orang memiliki hak untuk memilih agamanya serta beribadah menurut keyakinannya sendiri. Hal ini dibuktikan dengan pengakuan Indonesia terhadap keberagaman agama dan pemeluknya untuk hidup damai di negeri Indonesia. Meski faktanya terkadang perbedaan keyakinan dijadikan sebuah dalih untuk melakukan tindakan

---

<sup>6</sup> Gereja Makam Kudus adalah sebuah gereja yang sangat disakralkan oleh pemeluk Nasrani di Yerusalem (Palestina kala itu). Umat Kristiani menyakini bahwa di situlah Yesus disalibkan dan dibangkitkan, sehingga tempat ini menjadi tujuan ziarah sejak abad ke-4 Maschi. Umar menolak salat disana meski telah dipersilakan oleh Uskup Sophronius karena khawatir di masa depan gereja ini akan dihancurkan karena pernah ditempati Umar salat.

<sup>7</sup> Ibnu Katsir, *al Bidayah wa al Nihayah*. vol. 2, (Kairo: Dar al Ghad al Araby, 1991), 75-76.

<sup>8</sup> Zakariya, *Sejarah Perdaban Islam*, 266.

<sup>9</sup> Agus Sunyoto, *Atlas Walisongo*, (Bandung: Mizan, 2016), 331.



Pemikiran Kiai Misbah akan banyak terwakilkan dalam kitab tafsir berjudul *al-Iklil fi Ma'any al-Tanzil*. Kitab ini ditulis oleh Kiai Misbah pada periode 1977 – 1985 dan terdiri dari 30 jilid serta ditulis dengan Arab Pegon<sup>13</sup> dan makna gandel layaknya kitab-kitab khas pesantren Jawa. Setiap kata dalam sebuah ayat diterjemahkan dengan makna gandel yang tertulis miring ke bawah di setiap kata.

Kiai Misbah sendiri adalah sosok yang begitu teguh menjaga warisan keilmuan leluhur. Dalam *al-Iklil* beliau kerap menyandingkan penafsiran ayat dengan fenomena yang berkembang di masyarakat. Semisal pelarangan penggunaan mikrofon dalam kegiatan salat dan berdoa yang merupakan hasil warisan pemikiran Kiai Misbah Musthofa terkait penafsiran dari QS. Al A'raf [7]:55 :

أَدْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ

Berdoalah kepada Tuhanmu dengan berendah diri dan suara yang lembut. Sungguh, Dia tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.<sup>14</sup>

Terkait ayat ini, Kiai Misbah memberikan penafsiran sebagai berikut :

Bapak kiyahi lan pemimpin Islam yang terhormat mesti podo ngerti yen Allah Ta'aala kagungan sifat sama' midangetake utowo ngerungu. Dadi Allah Ta'ala Ora kopo' nanging anehe wong Islam ing zaman saiki yen du'a utowo salat podo nganggo pengeras suara. Dzikir Lā ilāha illa Allah ugo nganggo pengeras suwaro, moco Qur'an ugo nganggo pengeras suwaro, khutbah kang mesti ana dua'e ugo nganggo pengeras suwaro. Masjid seluruh Indonesia mesti ana pengeras suwaro. Opo ulama lan zu'ama ing zaman saiki wes podo naqidake yen Allah iku wes tuo tur kopok?<sup>15</sup>

Bapak Kiai dan pemimpin Islam yang terhormat tentu mengerti bahwa Allah memiliki sifat sama' yang berarti Maha Mendengar sehingga Allah bukanlah Dzat yang tuli, tapi anehnya

<sup>13</sup> Bahasa Arab pegon/ Aksara pegon adalah aksara yang dikenal sejak zaman penjajahan Belanda dan digunakan secara khusus oleh orang Indonesia untuk memberikan kabar kepada kerabat dan yang lain dengan maksud tidak terbaca oleh penjajah.

<sup>14</sup> Departemen Agama RI, *Al Qur'anul Karim dan Terjemah Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT. Arga Printing, 2008), 199.

<sup>15</sup> Misbah Zainul Mustafa, *al-Iklil fi Ma'ani al-Tanzil* vol 8, (Surabaya, Toko Buku Ihsan, t.th), 1276-1277.

orang Islam zaman sekarang ketika doa dan sholat selalu menggunakan pengeras suara. Dzikir *lā ilāha illa Allah* menggunakan pengeras suara, baca al Qur'an menggunakan pengeras suara, khutbah yang ada doanya menggunakan pengeras suara, masjid seluruh Indonsia mesti memiliki pengeras suara. Apa ulama dan zuama di zaman sekarang sudah menyakini bahwa Allah itu tua dan tuli?

Dalam penafsiran diatas, beliau menolak penggunaan mikrofon dalam sholat dan kegiatan keagamaan yang lain dengan alasan bahwa Allah adalah Dzat Yang Mendengar. Beliau mempertanyakan sikap para ulama dan zuama yang memahami agama tetapi senang menggunakan mikrofon dalam kegiatan keagamaan, padahal mereka mengerti bahwa Allah Maha Mendengar. Jika dalam pandangan penggunaan mikrofon saja beliau begitu tegas dan berbeda dengan yang lainnya, maka pandangan beliau terkait hubungan dan interaksi antar umat beragama dalam asas toleransi menjadi menarik untuk dikaji.

Di dalam Al Quran sendiri ayat yang membincang toleransi sangat banyak, semisal hak beragama tanpa adanya paksaan dalam memilih (QS. Al-Baqarah 2: 256), pluralisme agama sebagai sebuah keniscayaan (QS. Hud [11]: 118), kemanusiaan sebagai asas dalam interaksi antar agama (QS. Al-Mumtahanah [60]: 8) serta ayat yang kerap diperdebatkan terkait kesetaraan agama (QS. Al-Baqarah [2]: 62). Ayat-ayat tersebut akan dikaji dengan dipadukan dengan ayat lain untuk menelaah pemikiran Kiai Misbah terhadap pluralisme, humanisme beragama, kebebasan beragama dan kesetaraan agama.

Adapun hasil dari penelitian terhadap pemikiran Kiai Misbah diatas akan dianalisis dengan menggunakan ilmu sosial profetik yang membawa paradigma baru terhadap ilmu sosial dengan menjadikan agama sebagai salah satu unsur penting, bahwa agama yang selama ini dianggap ilusi oleh ilmu sosial, dihadirkan untuk menunjukkan bahwa agama juga dapat mendekatkan pemeluknya terhadap lingkungan sosialnya.











Pilar Liberasi menjadi penting untuk menjadi pisau analisa untuk membedah pemikiran Kiai Misbah terkait toleransi antar umat beragama dan sejauh mana beliau memandang umat agama lain yang harus dilepaskan dari berbagai belenggu sistem sosial yang tidak adil berdasarkan Al-Quran. Penafsiran terkait ayat-ayat yang berkaitan dengan pemenuhan hak kebebasan beragama, hak hidup dan berbagai hal yang lain menjadi menarik untuk dikaji, serta terkait bagaimana doktrin Islam sebagai agama yang disebarkan dengan perang dapat lepas dari belenggu pemikiran umat Islam.

*Ketiga*, Transendensi. Transendensi adalah akumulasi dari Humanisasi dan Liberasi. Bahwa proses Humanisasi dan Liberasi tersebut adalah sebuah sarana untuk kembali menuju Tuhan sebagai tujuan akhir dari proses liberasi dan Humanisasi. Transendensi selain sebagai dasar dari humanisasi dan liberasi juga memberi arah dan tujuan dari dua pilar tersebut. Di samping itu, transendensi juga berfungsi sebagai kritik.

Dalam kaitannya dengan pemikiran Kiai Misbah, maka pilar ini akan menganalisis sejauh mana penafsiran Kiai Misbah yang bersumber dari Al-Quran itu dapat mengkritik fakta sosial terkait peristiwa-peristiwa *dehumanisasi*. Serta bagaimana sikap toleransi beragama beliau selalu ditopang oleh transendensi untuk mencapai tujuan yang juga transendensi.

Objek pada penelitian kali ini adalah penafsiran KH. Misbah Musthofa terkait Toleransi Beragama dalam Al Quran berdasar kitab tafsir *al-Iklil* karya beliau, yang kemudian akan dibedah dengan teori sosiologi Profektif sebagai karya besar Kuntowijoyo. Untuk pula membuktikan bahwa Al-Quran dan Tafsir sebagai bagian penting dalam agama juga dapat berbicara dalam realitas sosial.







mengetahui kesesuaian antara pemikiran beliau dengan nilai-nilai profetik. Dengan demikian, penulis menganggap bahwa penelitian ini memiliki nilai kebaruan dan kontribusi pengetahuan yang karenanya secara akademik layak untuk dikaji dengan judul: TOLERANSI BERAGAMA DALAM AL-QUR'AN (Telaah atas Pemikiran KH. Misbah Musthofa dalam *Tafsir al-Iklil Fī Ma'āny al-Tanzil*).

## H. Metode Penelitian

### 1. Jenis penelitian

Menimbang bahwa penelitian ini memfokuskan pada pandangan tafsir dari seorang tokoh yang dalam hal ini adalah Kiai Misbah tentang toleransi beragama, maka jenis penelitian penulisan ini adalah *library research*, atau penelitian kepustakaan yaitu dengan menghimpun dan mengumpulkan literatur yang membincang toleransi dari KH. Misbah Musthofa yang dalam hal ini banyak terpusat pada tafsir *al-Iklil fī Ma'āny al-Tanzil* dan mengupas penafsiran beliau terkait toleransi antar agama.

### 2. Sumber data

Berdasarkan pembagian jenis data dalam penelitian kualitatif yang dilakukan oleh Lexy J. Moleong,<sup>22</sup> maka jenis data dalam tesis ini adalah sumber data tertulis. Dan data penelitian tersebut digolongkan sebagai data primer dan data sekunder.<sup>23</sup>

Sumber data pada penulisan ini adalah kitab tafsir *al-Iklil fī Ma'āny al-Tanzil*. karya KH. Misbah Musthofa atau dapat didukung dengan *Tāj al Muslimīn* yang juga merupakan kitab tafsir beliau. Adapun sumber sekunder yang akan menunjang penelitian kali ini adalah buku-buku yang berkaitan dengan toleransi yang ditulis oleh beberapa tokoh semisal: *al-*

<sup>22</sup> Mengenai lebih detail terkait sumber dan jenis data dalam penelitian kualitatif, lebih lanjut lihat Moloeng, *Metodologi Penelitian...*, 157-163

<sup>23</sup> Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 91

*Qur'an Kitab Toleransi dan Pandangan Muslim Moderat* karya Zuhairi Misrawi, *Berislam Secara Toleran* yang ditulis oleh Irwan Masduqi, *Dinamika Kerukunan Antarumat Beragama* karya Prof. DR. Faisal Ismail, M.A. *Dialog Peradaban untuk Toleransi dan Perdamaian* yang merupakan hasil dialog Gus Dur dan Daisaku Ikeda, *Toleransi Inklusif* karya Rahmad Asril Pohan, *Toleransi Antar Umat Beragama* karya KH. Ali Mustafa Ya'qub, *Muslim tanpa Masjid* karya Kuntowijoyo, *Paradigma Islam* karya Kuntowijoyo dan lain-lain. Juga akan ditunjang literatur-literatur berbahasa Arab semisal *Samahah al Islām* karya Umar bin Abdul Aziz Qurasy, *al Tasamuh wa al Udwaniiyyah bayn al Islām wal ghorb* karya Salih bin Abdul Rahman al Hasin, *Naqd al Tasamuh al Library* karya Muhaamad Ahmad Ali Mufti dan beberapa buku lain yang berkaitan dengan pembahasan ini.

### 3. Teknik pengumpulan data

Pada tahap ini, penulis menggunakan teknik *library research* atau penelitian kepustakaan, yaitu dengan menghimpun dan mengumpulkan buku dan literature yang berkaitan dengan KH. Misbah Musthofa tentu saja yang paling utama adalah mengumpulkan data dari pemikiran beliau yang tertuang dalam tafsir *al-Iklīl* dan karya-karya beliau yang lain.

Penulis kemudian melakukan studi literasi yang mana pada tahap ini, hal-hal yang dilakukan adalah mempelajari, mengkaji dan menganalisis hasil dari *library research* yang berupa: buku-buku, jurnal, artikel ataupun website yang memiliki korelasi dengan penelitian ini.

### 4. Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis data-data yang telah terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah analisis data. Dalam hal ini penulis menggunakan metode *content analysis*, yaitu

sebuah teknik dengan memahami teks-teks dengan sembari merekonstruksinya sehingga memperoleh makna dan luasnya uraian yang disajikan secara khas.

Untuk memahami pemikiran Kiai Misbah dalam konteks toleransi beragama perlu juga melakukan pendekatan Hermeunetika Schleimacher bahwa teks membunyai dua sisi, yaitu sisi linguistik yang mengarah pada aspek bahasa dan psikologis pengarang. Sehingga dalam hal ini penting kiranya memahami pemikiran beliau dalam tafsir *al-Iklil* dari segi bahasa serta rujukannya. Kemudian dari sisi psikologis dengan cara memahami situasi sosial keagamaan yang berkembang dalam penulisan kitab *al-Iklil*.

Adapun setelah hasil penelitian pemikiran Kiai Misbah terkait toleransi telah ditemukan, maka perlu dianalisis pisau analisis berupa ilmu sosial profetik untuk diketahui sejauh mana pemikiran Kiai Misbah selaras dengan misi profetik. Pemikiran beliau akan dibedah sejauh apa keseuaiannya dengan prinsip humanisasi, liberasi dan transendensi yang menjadi komponen utama ilmu sosial profetik.

## **I. Sistematika Pembahasan**

Agar penelitian ini tersusun secara sistematis, penulis membaginya dalam beberapa bab dan sub bab sesuai dengan kepentingan kajian yang akan dilakukan dengan rincian sebagai berikut :

Bab Pertama menjelaskan latar belakang penelitian, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka teoretik, penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika Pembahasan, sehingga penelitian ini dalam wacana keilmuan tafsir al-Qur'an akan diketahui secara jelas.

Bab Kedua menjelaskan tentang kajian teori terkait toleransi yang berisikan definisi toleransi beragama, toleransi beragama dalam Islam yang berisikan prinsip-prinsip dan potret

toleransi dalam sejarah Islam dan dilanjutkan dengan pembahasan terkait Ilmu Sosial Profetik dengan membahas terkait sinergitas ilmu dan agama, pilar-pilar ilmu sosial profetik dan mekanisme objektivasi dalam toleransi beragama.

Bab Ketiga akan mengungkap tentang biografi KH. Misbah Musthofa yang berkaitan dengan riwayat hidup, pendidikan dan kiprah sosial, serta pemikiran dan karya-karya beliau. Dilanjutkan dengan menelaah secara singkat tentang dan profil tafsir *Al Ikfāl Fī Ma'ānī al Tanzīl* yang meliputi latar belakang penulisan tafsir *Al Ikfāl Fī Ma'ānī al Tanzīl*, metode penafsiran, serta corak penafsirannya

Bab Keempat akan memaparkan tentang pemikiran toleransi beragama dalam Al Quran Perspektif KH. Misbah Mustofa dalam *Al Ikfāl Fī Ma'ānī al Tanzīl* beserta analisis dari perspektif Ilmu Sosial Profetik dengan pembahasan terkait pluralisme agama, humanisme beragama yang akan dirincikan dalam bentuk sikap yang baik dan adil kepada umat agama lain dan pemenuhan hak-hak mereka. Selanjutnya pembahasan tentang kebebasan beragama, dan kesetaraan agama. Pemikiran beliau akan dianalisis dengan pilar-pilar profetik yaitu humanisasi, liberasi dan transendensi.

Bab kelima, Penutup Kesimpulan, Saran dan Daftar Pustaka.



perngertian lintas bahasa baik Bahasa Indonesia, Arab maupun latin, dapat kita simpulkan bahwa toleransi adalah sikap menghormati dan lapang dada terhadap segala bentuk perbedaan.

Dalam ruang sosiologis, toleransi menurut Michael Walzer bisa menggambarkan terhadap sekian banyak kemungkinan, setidaknya terdapat lima hal yang mungkin menjadi substansi atau hakikat toleransi. *Pertama*, menerima perbedaan untuk hidup damai. *Kedua*, menjadikan keseragaman menuju perbedaan. *Ketiga*, membangun moral stoisisme<sup>27</sup>. *Keempat*, mengekspresikan keterbukaan terhadap orang lain. *Kelima*, dukungan yang optimal terhadap perbedaan serta menekankan aspek otonomi.<sup>28</sup>

Sementara itu, UNESCO sebagai organisasi resmi PBB yang bergerak dalam bidang pendidikan pernah mendeklarasikan nilai toleransi sebagai sebuah upaya untuk mewujudkan kehidupan masyarakat global yang toleran. Menurut UNESCO, toleransi adalah sikap saling menghormati, saling menerima dan saling mengagumi di tengah keragaman budaya, ekspresi dan karakter manusia. Hal ini dapat terwujud dengan ditunjang pengetahuan yang luas, sikap terbuka, dialog dan kebebasan berpikir dan beragama.<sup>29</sup>

Toleransi menjadi sebuah keniscayaan dalam ruang individu maupun publik. Toleransi yang ideal adalah toleransi yang tidak bersifat pragmatis. Dalam artian, yang kuat bersifat pragmatis untuk menerima pihak yang lemah, pun yang lemah bersifat pragmatis terhadap yang kuat, seolah mereka tidak benar-benar natural dalam menerapkan nilai toleransi dan cenderung melakukannya atas sebuah keterpaksaan. Sikap tersebut tidak mengacu pada paradigma toleransi tetapi lebih kepada relasi antara yang berkuasa dan yang dikuasai, sehingga sikap yang seperti ini secara garis besar dilatarbelakangi atas ketakutan dan

<sup>27</sup> Stoissme adalah sikap menerima bahwa orang lain memiliki hak, kendatipun dalam praktiknya haknya tidak mendapatkan simpati.

<sup>28</sup> Michael Walzer, *on Toleration*, (Yale University Press, New Heaven and London, 1997), hal 10-11.

<sup>29</sup> Abdul Husein Sya'ban, *Fiqh al Tasamuh fi al Fikr al Araby al Islamy*, (Dar al-Naahar, Beuiret, 2005) hal. 23-24.

keinginan menyelamatkan diri sendiri atau kelompok. Kekuasaan otoriter kebanyakan menggunakan prinsip toleransi seperti ini sehingga toleransi dalam paradigma pragmatis lebih cenderung bersifat politis daripada alamiah.<sup>30</sup>

Sedangkan definisi agama dapat diartikan sebagai sistem yang mengatur kepercayaan dan peribadatan kepada Tuhan yang Maha Kuasa. Serta tata kaidah yang berhubungan dengan budaya dan pandangan dunia yang menghubungkan manusia dengan tatanan kehidupan.<sup>31</sup> Sedangkan menurut KBBI agama adalah ajaran yang mengatur tata keimanan dan peribadatan kepada Tuhan Yang Mahakuasa serta kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dengan lingkungannya. Beragama sendiri diartikan dengan menganut atau memeluk agama.<sup>32</sup>

Sementara itu pakar barat seperti E.B. Taylor mendefinisikan agama sebagai kepercayaan yang berwujud spiritual. Sedangkan F. Schleiermacher menyebutkan bahwa agama adalah rasa ketergantungan terhadap sesuatu yang absolute.<sup>33</sup> Terlepas dari itu, M. Quraish Shihab sendiri menyebut bahwa fitrah keagamaan adalah sebuah dorongan untuk melakukan hubungan antara jiwa manusia dengan sesuatu yang diyakini sebagai Mahaagung. Manusia merasa bahwa kekuatan agung itu dapat diandalkan. Manusia percaya bahwa kemaslahatannya di masa depan sangat tergantung dengan hubungan baik antara dirinya dengan-Nya.<sup>34</sup>

Daniel Dubuisson dalam bukunya *The Western Construction of Religion*, menyebut agama adalah kategori konseptual yang dibangun berdasarkan sejarah dan budaya barat, Sementara itu, pada abad pertama Masehi makna agama oleh Kristen dipahami dengan sikap

<sup>30</sup> Zuhairi Misrawi, *al-Qur'an Kitab Toleransi*, (Jakarta: Oasis, 2010.), hal 162-163.

<sup>31</sup> <https://id.wikipedia.org/wiki/Agama>; diakses pada 25 Juli 2020 pukul. 12.30 WIB.

<sup>32</sup> <https://kbbi.web.id/agama>; diakses pada 25 Juli 2020 pukul. 12.32 WIB.

<sup>33</sup> Anas Malik Toha, *Tren Pluralisme Beragama Tinjauan Kritis* (Jakarta: Gema Insani, 2005), 12.

<sup>34</sup> M. Quraish Shihab, *Islam Yang Saya Pahami*, (Tangerang: Lentera hati, 2018 ), 31-32.



prinsip-prinsip moral etika seorang muslim terdapat dalam Al-Quran sebagai sumber hukum paling utama.<sup>37</sup>

DR. Muhammad Imaroh menyebutkan bahwa konsep toleransi paling matang hadir bersamaan dengan diutusnya Nabi Muhammad SAW. Islam datang dalam situasi ketika tidak terdapat sebuah agama, budaya atau paham yang saling menjaga ikatan antar satu dengan yang lainnya. Yahudi Talmud misalnya, telah menjadi sebuah agama ras tertentu. Bahkan perjanjian lama agama tersebut menjalankan keagamanya tidak berdasarkan kebaikan dan takwa, melainkan ras. Dalam keyakinan mereka, mereka adalah umat Allah yang terpilih.

Al Quran sebagai sumber hukum Islam menjelaskan nilai-nilai toleransi dengan sangat panjang. Toleransi tersebut diaplikasikan dalam ranah hubungan bermasyarakat sebagai manusia. Nilai-nilai toleransi tersebut semisal kebebasan beragama (Q. 2:256), kebebasan beriman (Q. 10:99), menghormati agama lain (Q. 22:40), tidak menghina simbol agama lain (Q. 60: 8-9), mencari titik temu (Q. 3:43), persaudaraan seluruh umat manusia (Q. 4:1) dan masih banyak lagi teks-teks Al-Quran yang membahas terkait toleransi.<sup>38</sup>

Ajaran toleransi beragama Islam mendapatkan pujian dari banyak tokoh barat semisal De Lacy O'Leary<sup>39</sup> :

Asumsi terkait Islam sebagai agama yang penyebarannya menggunakan pedang adalah sebuah takhayul yang perlahan akan dimentahkan oleh para sejarawan barat.

Triton juga mengatakan :

Gambaran karakteristik umat Islam sebagai umat yang gemar berperang dengan pedang dalam satu persepektif, dan gambaran Al Quran dari perspektif yang lain adalah sebuah gambaran yang bertolak-belakang dan sangat palsu.

<sup>37</sup> Marzuki Wahid, *Studi Al-Quran Kontemporer*, (Bandung: Pustaka Setia, 2016), 39.

<sup>38</sup> Muhammad Ridho Dinata, *Konsep Tolcransi Beragama*, Esensia, Vol. XIII No.1 (Januari 2012), 100-101.

<sup>39</sup> De Lacy O' Leary lahir pada 3 Oktober 1872 dan meninggal pada 22 Juli 1957. Ia adalah seorang pendeta, ahli bahasa, doktor, sekaligus orientalis Inggris yang mengajar di Universitas Bristol (Britania Raya), ia kerap menulis buku terkait sejarah awal Arab dan Koptik seperti *Arabia Sebelum Muhammad*, *Sejarah Arab dan Budaya*, dll.

Juga Gustav Lobon<sup>40</sup> ketika mengatakan :

Bahwa jalan yang akan dilalui oleh para penerus Islam sangat jelas. Mereka mengerti bagaimana cara mengakomodir kekuatan. Mereka selalu memproklamirkan diri sebagai manusia-manusia yang menaruh hormat luar biasa kepada berbagai macam akidah, budaya dan adat istiadat.<sup>41</sup>

## 1. Prinsip-prinsip

Al-Quran adalah kitab hidayah yang sempurna, mampu mencukupi kebutuhan manusia dari berbagai zaman. Salah satu bentuk dari kesempurnaan Al-Quran adalah ia mampu memperbaiki masyarakat melalui panduan Allah untuk merekatkan barisan dan menghapus fanatisme dengan menumbuhkan rasa bahwa mereka adalah satu jenis, satu jiwa, satu keluarga dari bapak dan ibu yang satu yaitu Adam dan Hawa. Semuanya memiliki hak yang sama tanpa pengecualian dan dilebih-lebihkan.<sup>42</sup> Oleh karena itu dalam menentukan prinsip bertoleran, seorang muslim tentu sangat berpandu pada Al-Quran

Dalam menciptakan iklim beragama yang toleran, ada landasan-landasan pokok yang perlu dipijak agar prinsip toleransi Islam tidak rapuh. Yusuf Qardlawi menjelaskan landasan tersebut sebagai berikut: Prinsip kemuliaan manusia dan keadilan (humanisme), keyakinan bahwa keragaman adalah *sunnatullah* (pluralisme), dan memahami bahwa setiap manusia berhak memilih jalan hidupnya (kebebasan beragama).<sup>43</sup> Secara jelas akan dipaparkan sebagai berikut:

---

<sup>40</sup> Charles Marie Gustave Le Bon adalah seorang diplomat Prancis yang menekuni bidang antropologi, psikologi, sosiologi, kedokteran, penemuan fisika. Ia lahir pada tanggal 7 Mei 1841 dan meninggal pada 13 Desember 1931. Ia menyebut bahwa jalan ketuhanan yang diberikan Islam sangatlah simple dan mudah. Ia juga berterimakasih atas kontribusi besar Islam terhadap kemajuan peradaban Eropa khususnya dan dunia pada umumnya.

<sup>41</sup> Salih bin Abdurrahman al Hasin, *al Tasamuh wa al Udwanayah bayn al Islam wa al Ghorb*, (Riyadh: Univ. Malik Suud, 1429), 27.

<sup>42</sup> Al-Zarqoni, *Manāhil al-Irfān fī Ulūm Al-Qur'ān vol. 2*, (Beirut: Dār al-Kutub al-Araby, 1995), 274.

<sup>43</sup> Muhammad Jayus, *Toleransi Dalam Perspektif Al-Quran*, Al Dzikro, Vol. 9 No.1 (Januari-Juni 2015), h. 117.



bahkan terhadap musuh (Al Maidah: 8), adil juga berlaku dalam peperangan dimana yang layak diperangi adalah mereka yang memulai peperangan itu sendiri (Al-Baqarah: 194).<sup>47</sup>

Salah satu karakteristik ajaran Islam adalah *insāniyyah* yang berarti humanis. Sebab ajaran ini diturunkan oleh Allah untuk manusia, sehingga semua tuntutanannya sangat sesuai dengan fitrah manusia. Tak satupun yang tak sejalan dengan jiwa dan kecenderungan positif manusia.<sup>48</sup> Sehingga dalam lingkup nilai toleransi beragama, seseorang harus menjaga nilai-nilai kemanusiaan tersebut kepada umat lain. Karena Nabi adalah seorang yang humanis dan membawa ajaran humanisme yang toleran. Terjadinya banyak peperangan bukanlah wajah Islam yang sejujurnya, karena hal itu terjadi sebagai bentuk pembelaan diri. Dalam konteks demikian, kita perlu menampilkan sisi humanisme Nabi sebagai seorang manusia.

Terkait hal ini, umat Islam perlu memberikan apresiasi kepada Husein Haikal dan Muhammad al-Ghazali, yang melahirkan karya kesejerahan Nabi dalam sudut pandang Humanisme. Metode penulisan sejarah seperti ini sangat berbeda dengan zaman klasik yang cenderung membahas peperangan. Hal ini dipengaruhi ketegangan dinasti-dinasti pada masa itu sehingga penulisan pun menyesuaikan tuntutan kondisional. Genre penulisan yang dibangun oleh dua penulis Mesir di atas perlu digalakkan untuk menampilkan wajah Nabi Muhammad yang sangat humanis dan penuh nilai rahmat. Dengan demikian, potensi untuk menampilkan wajah Islam yang humanis semakin terbuka lebar.

---

<sup>47</sup> Muhammad Imarah, *al Samahah al Islamiyyah*, (Kairo; Nahdah Misr, 2006) hal 10-11.

<sup>48</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran jilid II*, (Tangerang: Lentera Hati, 2011), 35.

## b. Pluralisme

Pluralisme adalah paham kemajemukan. Definisi terkait pluralisme beragam dan terus berkembang. Ahmad Khairul fata misalnya, mengartikan pluralisme dalam konteks kehidupan beragama semakna dengan relativisme,<sup>49</sup> sedangkan Anas Malik Toha memaknai pluralisme senada dengan sinkretisme.<sup>50</sup> Tetapi diantara sekian definisi yang ada, apa yang disampaikan oleh Komaruddin Hidayat terkait Pluralisme adalah yang paling dapat diterima, bahwa pluralisme adalah memaknai pluralitas sebagai sebuah keniscayaan dalam hidup.

Maka Islam memperkenalkan Allah sebagai Tuhan Seluruh Alam Semesta, bukan Tuhan untuk golongan dan ras tertentu. Islam memandang perbedaan derajat bukan berdasarkan ras dan suku, tetapi berdasar pada batasan kebaikan seseorang dalam kehidupannya. Sebab, menilai seseorang berdasarkan perbedaan suku dan ras sama artinya dengan menentang ketentuan Allah terkait pluralitas.

Salah satu contoh dari romantisme umat Islam dalam menyikapi pluralitas adalah sikap umat muslim periode awal yang mengambil manfaat dari model-model administrasi dan keuangan Romawi dan Persia. Dari Yunani mereka mengambil logika sains, matematika, arsitektur dan seni. Dengan menyerap nilai-nilai dari luar, Islam berhasil membangun peradabannya sendiri.<sup>51</sup> Dalam kehidupan masyarakat yang plural, Al-Quran juga menyebut bahwa bahwa perbedaan ras dan etnis harus diakui, dan

---

<sup>49</sup> Relativisme adalah paham yang mengandung makna bahwa semua agama mengandung kebenaran yang sederajat. Pengertian ini berimbas pada keharusan membenarkan semua doktrin keagamaan atau dengan bahasa lebih lugas; semua agama sama.

<sup>50</sup> Sinkretisme adalah paham yang mengambil unsur-unsur penting dari berbagai agama untuk disatukan. Hal ini menghadirkan sebuah pandangan bahwa agama adalah selera. Selain Anas Malik Toha (Dosen International Islamic University Malaysia), tokoh lain yang berpandangan sama adalah S. Radharkistan, ahli filsafat dan mantan presiden India.

<sup>51</sup> Mohamed Fathi Osman, *Islam Pluralisme, Toleransi Keagamaan* (Jakarta: Democracy Project, 2012),26.









Bahwa orang Yahudi Bani ‘Awf adalah satu umat bersama orang-orang mukmin: bagi orang-orang Yahudi agama mereka dan bagi orang-orang mukmin agama mereka. (Ketentuan ini berlaku bagi) klien-klien dan diri mereka sendiri kecuali bagi orang berlaku zalim dan bertindak salah, maka ia tidak lain hanya membawa keburukan atas dirinya dan keluarganya.<sup>60</sup>

Sikap toleransi beragama itu juga terwariskan dalam diri penerus Nabi Muhammad SAW. Abu Bakar Al-Shiddiq setelah menggantikan Rasulullah sebagai khalifah bagi muslimin memberikan sebuah undang-undang peperangan kepada Yazid bin Abu Sufyan (639 M.) sebagai pemimpin pasukan yang akan berangkat menuju Syam, Abu Bakar mengatakan:

Kau akan menemukan sebuah kaum yang menyebut diri mereka telah menahan dirinya karena Allah. Maka tinggalkan dia. Dan aku mewasiatkan kepada mu sepuluh hal; jangan kau bunuh wanita, juga jangan kau bunuh anak bayi, jangan kau bunuh orang tua renta, jangan kau tebang pohon yang berbuah, jangan kau hancurkan bangunan, jangan kau sembelih domba atau unta kecuali untuk pemiliknya, jangan kau bakar pohon kurma (yang kau temui selama perjalanan perang).

Dari perkataan Abu Bakar tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai toleransi tersebut tidak hanya untuk kemanusiaan saja, akan tetapi hewan, tumbuhan bahkan gedung yang notabene benda mati. Menurut Dr. Muhammad Imarah, undang-undang tersebut lahir atas dasar keyakinan bahwa seluruh makhluk adalah hidup dan bertasbih kepada Allah dengan caranya meskipun bahasanya tidak dapat dimengerti. Peperangan dalam ajaran agama Islam adalah sebuah usaha menyelamatkan diri (*self defense*) bukan tujuan dan kaidah dalam keberlangsungan agama Islam.<sup>61</sup>

Hal senada juga dicontohkan Umar dalam peristiwa pembukaan kota Palestina, saat tiba waktu salat dan ia sedang berada di Gereja.. Sang Pastur meminta Umar untuk salat di

<sup>60</sup> Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia*, (Yogyakarta: LKiS, 2013), 226.

<sup>61</sup> Muhammad Imarah, *al Samahah al Islamiyyah*, 12.







oleh keadaan yang sempit, sedang transenden adalah ikatan yang kuat dengan Tuhan Yang Maha Esa.<sup>66</sup>

Dalam ide ilmu sosial profetik yang beliau gagas ini, Kuntowijoyo melahirkan transendensi sebagai satu pilar disamping humanisasi dan liberasi. Transendensi adalah sebuah terobosan hebat bahwa ilmu sosial mulai menyatu dengan agama. Dalam sosial profetik, manusia tidak hanya berhenti pada aspek sosial memahami dan menafsiri realitas, tapi bagaimana manusia tersebut juga turut andil melakukan upaya-upaya pembebasan dan memerdekakan hal-hal yang bersifat tidak manusiawi. Ilmu sosial profetik dalam hal ini bertujuan menegakkan kemanusiaan universal.

Gagasannya terkait sosiologi profetik adalah berangkat dari penafsiran kreatifnya terhadap surat Ali Imran 3: 110 yang berbunyi :

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ...

Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah...<sup>67</sup>

Ada empat poin yang dari bunyi ayat tersebut, yaitu (1) konsep umat terbaik, (2) aktivisme bersejarah, (3) pentingnya kesadaran (4) etika profetik. Dalam Konsep umat terbaik (*The Chosen people*) dalam ayat tersebut dapat diraih apabila umat Islam mengerjakan tiga hal sebagaimana yang disebutkan dalam ayat tersebut. Hal ini tentu saja sangat berbeda dengan konsep *The Chosen people* menurut orang-orang Yahudi. Sebuah konsep yang berupa mandat kosong dan mengantarkan pada sikap rasialis.

<sup>66</sup> Moh. Muzakka, *Nilai-nilai Profetik dalam Dua Lirik Lagu Karya Rhoma Irama Kajian terhadap Lirik Lagu "Akhlaq" dan "Virus Corona"*, Jurnal NUSA Vol.15 No.1 (Februari, 2020) 14.

<sup>67</sup> Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya* (Semarang: PT. Karya Toha Putra, t. th), h. 50.















Selain itu, dalam konsep kehidupan beragama, Kuntowijoyo mewacanakan dua hal agar menjadi perhatian; solidaritas kerukunan (dari *inward looking* menuju *outward looking*) dan pluralisme positif yang memiliki kaidah bahwa selain agama sendiri ada agama lain yang harus dihormati (pluralisme) serta setiap pemeluk agama harus teguh memegang agamanya. Artinya ketika seorang pluralis menjalin hubungan dengan agama lain maka selain membuka diri dan menghormati, ia harus *committed* terhadap dakwah yang dianutnya.



### BAB III

## PROFIL KH. MISBAH MUSTHOFA DAN TAFSIR *AL-IKLIL FĪ MA'ĀNY AL-TANZĪL*

### A. Biografi KH. Misbah Musthofa

#### 1. Riwayat Hidup, Pendidikan dan Kiprah Sosial

KH. Misbah Musthofa adalah seorang Kiai tersohor di Tuban dan merupakan pengasuh PP. Al-Balagh yang terletak di desa Bangilan,<sup>76</sup> Tuban, Jawa Timur. Beliau lahir di Pesisir Utara Jawa Tengah di kampung Sawahan Gang Palem, Rembang pada tahun 1917. H. Zainal Musthofa, ayahanda dari Kiai Misbah menikah beberapa kali. Pertama beliau menikah dengan Dakilah yang kemudian dianugerahi dua anak yaitu Zuhdi dan Maskanah.<sup>77</sup> Berikutnya H. Zainal Musthofa<sup>78</sup> menikah dengan Khadijah yang kemudian dianugerahi empat orang putra antara lain; Mashadi<sup>79</sup> (Bisri Musthofa), Salamah (Aminah), Misbah dan Maksum. Khadijah sebelumnya pernah menikah dengan Dalimin dan dikaruniai dua orang anak yang bernama Ahmad dan Tsamin.<sup>80</sup> Khadijah adalah putri dari pasangan Aminah dan E. Zajjadi yang bergaris keturunan Makkassar. Darah Makassar tersebut terwariskan dari sang ayah yaitu E. Syamsuddin dan sang ibu yang bernama Datuk Djijjah. Khadijah adalah seorang ibu rumah tangga yang begitu telaten mendidik anak-anaknya hingga berhasil menjadi tokoh masyarakat.<sup>81</sup>

---

<sup>76</sup> Terdapat dua tempat dengan nama yang hampir sama, keduanya memiliki tradisi keilmuan Islam yang juga kuat, yakni Bangil dan Bangilan. Bangil terletak di kabupaten Pasuruan, Jawa Timur, sedangkan Bangilan terletak di perbatasan antara Jawa Tengah dan Jawa Timur dan masuk dalam wilayah kota Tuban.

<sup>77</sup> Ahmad Baidowu, *Aspek Lokalitas Tafsir al-Iklil fi Ma'ani al-Tanzil Karya KH. Mishbah Musthofa*, Jurnal Nun vol.1 No. 1, (2015), 36.

<sup>78</sup> H. Zainal Musthofa memiliki nama asli Ratiban dan kemudian dikenal dengan Djojo Mustopo. H. Zainal Musthofa sendiri merupakan anak dari Padjojo (H. Yahya).

<sup>79</sup> Beberapa riwayat menyebutkan bahwa nama kecil Bisri Musthofa adalah Nur Hadi, seperti yang diutarakan oleh KH. Said Asori pada haul KH. Bisri Musthofa di Leteh, Rembang pada Maret 2019.

<sup>80</sup> Dalimin dan Dalikah adalah dua bersaudara yang. Keduanya merupakan anak dari Mbah Suro Doble yang dikaruniai tujuh orang anak yaitu: Dalipah, Dakilah, Darjo, Dalimin, Darmi dan Tasmi. Kesimpulannya, sebelum menikah, KH. Misbah Musthofa dan Chadijah adalah menantu dari Mbah Suro Doble. Ahmad Zainal Huda, Mutiara Pesantren...9

<sup>81</sup> Supriyanto, *Kajian Al-Quran dalam Tradisi Pesantren: Telaah atas Tafsir al-Iklil fi Ma'ani Al-Tanzil*, Jurnal Tsaqafah Vol. 12. No.2, (November 2016), 285.

Ayah Kiai Misbah yang bernama H. Zainal Musthofa merupakan seorang saudagar kaya yang perekonomiannya bergerak dalam bidang pertanian dan perdagangan. Beliau dikenal sangat menghormati ulama. Setiap hasil pertaniannya dipanen, beliau akan mengangkut sebagaiannya di atas dokar untuk diberikan kepada Kiai sekitar Rembang hingga Lasem secara langsung. Secara latar belakang pendidikan, H. Zainal Musthofa tidak memiliki latar pendidikan pesantren, ia murni merupakan pengusaha sukses yang gemar berderma kepada para Kiai.<sup>82</sup>

Pada tahun 1926, Misbah bersama keempat saudaranya diajak berhaji oleh kedua orangtuanya. Saat itu usia Misbah baru menginjak 3.5 tahun, Mashadi 8 tahun, Salamah 5.5 tahun dan Ma'shum 1 tahun. Mereka berangkat menggunakan kapal haji milik Chasan-Imzai Bombay, naik dari pelabuhan Rembang. Dalam perjalanan haji tersebut, H. Zainal Musthofa sering merasa sakit-sakitan. Beliau melakukan serangkaian ibadah haji dalam keadaan ditandu. Dan puncaknya, di hari perpulangan mereka ke tanah air, ketika berangkat menuju Jeddah untuk bertolak, H. Zainal Musthofa yang dalam keadaan sakit keras akhirnya meninggal dalam usia 63 tahun. Jenazahnya diamanahkan kepada seorang Syekh untuk dirawat dengan memberikan biaya sebesar Rp.60 karena kapal sudah harus segera bertolak pulang. Sehingga, sampai detik ini keluarga belum pernah tahu dimana letak makam dari H. Zainal Musthofa.<sup>83</sup>

Sepeninggal ayahnya, Misbah Musthofa kecil mulai menekuni dunia pendidikan yang dimulai dengan pendidikan Sekolah Rakyat (SR) dalam usia enam tahun. Sesudah

---

<sup>82</sup> Beberapa sumber menyebutkan bahwa nasab beliau, jika ditarik ke atas akan sampai pada Hasanudin, raja dari Aceh. Terkait nasab H. Zainal Musthofa ini, cucu beliau, Gus Zuhair menyebutkan bahwa Ayah ataupun Kakeknya tidak pernah membahas perihal nasab leluhur untuk menghindari rasa sombong.

<sup>83</sup> Islah Gumilan, *K.H. Misbah Ibn Zainul Musthofa (1916-1994): Pemikir dan Penulis Teks Keagamaan dari Pcsantrenn*, (Jurnal Lektur Keagamaan, Vol.14, No. 1, 2016) hal 117.

menyelesaikan pendidikan SR, ia menyusul sang kakak untuk *nyantri* di Pondok Pesantren Kasingan, Rembang, di bawah asuhan KH. Khalil bin Harun.<sup>84</sup> Sebelumnya perlu diketahui, bahwa hubungan antara H. Zainal Musthofa dengan KH. Khlil Harun sangatlah erat. H. Zainal Musthofa yang merupakan seorang saudagar kaya benar-benar mencukupi setiap kebutuhan yang diperlukan oleh KH. Khalil Harun. Setiap beliau membantu KH. Khalil, ia selalu mengutarakan harapannya untuk didoakan agar memiliki anak-anak yang bermanfaat untuk umat.<sup>85</sup>

Misbah tumbuh besar dalam tradisi pesantren bersama kakak sulungnya, Bisri Musthofa.<sup>86</sup> Misbah kecil sangat ulet mempelajari ilmu gramatika Arab semisal *Jurumiyah*, *al-'Imrity* dan *Alfiyah* hingga konon ia berhasil mengkhhatamkan sebanyak 17 kali.<sup>87</sup> Kasingan kala itu menempati posisi penting di tanah Jawa, sebagai semacam kampus agama yang menjadi pusat ilmu alat/gramatika Bahasa Arab. Saat itu, terdapat tiga pesantren yang memiliki ciri khas sendiri di tanah air; Termasuk yang diasuh oleh KH. Dimiyati sebagai pusat ilmu Fikih, Tebu Ireng, asuhan KH. Hasyim Asyari<sup>88</sup> sebagai pusat ilmu Hadis dan Kasingan, asuhan KH. Khalil Harun sebagai pusat ilmu gramatika Bahasa

<sup>84</sup> KH. Khall bin Harun sangat menaruh perhatian kepada anak-anak dari H. Zainal Musthofa. Perhatian yang ia berikan adalah wujud dari balas budi KH. Khalil Harun karena dalam perjalanan haji beliau pernah ditolong oleh Zainul Musthofa ketika kehabisan bekal. Sikap baik itulah yang membuat KH. Khalil Harun ingin membalas budi. Baca Supriyanto, *Kajian Al-Quran dalam Tradisi...* 286.

<sup>85</sup> Wawancara Gus Zuhair, Cucu Kiai Misbah, 3 Agustus 2020 pukul 18.30 WIB.

<sup>86</sup> Bisri Musthofa merupakan pendiri Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin di Letch, Rembang, Beliau merupakan ayah dari sastrawan terkenal, Gus Mus. KH Bisri Musthofa juga dikenal sebagai salah seorang mufassir terkemuka di tanah air dengan karyanya *Al-Ibriz li Ma'rifati Tafsir al-Quran al-Aziz*.

<sup>87</sup> Bahkan dari keseluruhan murid Kiai Kholil, hanya Misbah dan Bisri yang memiliki kemampuan melagukan secara sempurna nazam Alfiyah sesuai dengan yang dilagukan guru sehingga keduanya menjadi murid kesayangan sang guru.

<sup>88</sup> KH. Hasyim Asy'ari bernama lengkap Muhammad Hasyim. Asy'ari dinisbatkan kepada ayahnya. Seorang pengasuh pondo di Jombang. Melalui ayahnya nasabnya bersambung ke kerajaan Demak, Sultan Pajang atau Jaka Tingkir. Beliau lahir pada tanggal 14 Februari 1871 M. Baca Abdul Hadi, *KH. Hasyim Asyari: Schimpun cerita...* hal 17.

Arab. Maka tak heran jika KH. Bisri Musthofa dan KH. Zainal Musthofa memiliki kemampuan yang menonjol dalam gramatika bahasa Arab.<sup>89</sup>

. Selesai belajar di Kasingan dalam asuhan Kiai Kholil Harun pada tahun 1357 H., Kiai Misbah kecil kemudian berguru kepada KH. Hasyim Asy'ari,<sup>90</sup> pendiri NU. Di pondok Tebuireng inilah beliau mempelajari kitab-kitab klasik. Di Tebuireng ini Kiai Misbah kecil kerap dijadikan rujukan belajar oleh teman-temannya, terutama dalam bidang bahasa., Fakta ini membuat ia dikagumi oleh kawan-kawannya. Sebuah hal yang wajar mengingat di Kasingan, Misbah kecil telah menghafal Alfiyah berkali-kali,<sup>91</sup> sehingga penguasaannya terhadap gramatika bahasa Arab tidak perlu diragukan.<sup>92</sup> Selepas *nyantri* di pondok Tebu Ireng, beliau melanjutkan pengembaraan ilmunya dengan *nyantri* di Termas dalam asuhan KH. Dimiyati.<sup>93</sup> Dengan melihat fakta ini, maka KH. Misbah Musthofa telah berguru di tiga pusat kelimuan agama di Jawa pada masa itu: Kasingan, Tebuireng dan Termas.

Pada tahun 1948, dalam usia 31 tahun, Kiai Misbah dinikahkan oleh KH. Ridwan dengan putrinya yang bernama Masrurah di Bangilan. Pernikahan ini sejujurnya adalah kehendak pribadi dari KH. Ahmad bin Su'ib yang tak lain adalah kakek dari Masrurah. Dari pernikahan tersebut KH. Misbah Musthofa dianugerahi lima keturunan al; Syamsiah, Hamnah, Abdul Malik, Muhammad Nafis dan Ahmad Rafq. Kiai Bisri sendiri sudah lebih

<sup>89</sup>“Sejarah Berdirinya PP. Roudlotut Thalibin” [www.youtube.com/watch?v=iVmRRZIEms&t=147](http://www.youtube.com/watch?v=iVmRRZIEms&t=147); diakses pada tanggal 30 Agustus 2020

<sup>90</sup> Kiai Misbah sangat menghormati Kiai Hasyim Asyari sebagai gurunya, dengan wujud meneladani perilakunya. Salah satu sikap yang diteladani adalah menolak difoto, sepanjang hidupnya Kiai Misbah sangat menolak difoto karena meneladani gurunya. Bahkan terdapat peristiwa yang sangat masyhur di kalangan PP. Al Balagh bahwa KH. Misbah Musthofa sempat memergoki dirinya difoto saat sedang berceramah di atas panggung dan langsung memutuskan turun lalu pulang.

<sup>91</sup> Alfiyah adalah buku syair yang membahas gramatika Bahasa Arab dan dikarang sejak abad 13 oleh Ibnu Malik. Bersama Jurumiyah, Alfiyah merupakan kitab dasar yang dihafalkan oleh santri ketika *mondok*.

<sup>92</sup> Islah Gumilan, *K.H. Misbah Ibn Zainul Musthofa (1916-1994 M): Pemikir dan Penulis Teks Keagamaan dari Pesantren*, Jurnal Lektur Keagamaan, Vol. 14, No. 1, (2016), 119.

<sup>93</sup> Muhammad Zuhair Nafis, *Wawancara*, Bangilan, 3 Agustus 2020.

dahulu menikah dengan Marfuah, putri dari KH. Khalil Harun dan kemudian diamanahi untuk membina pesantren di Rembang. Sejak pernikahan itulah, Kiai Bisri dan Kiai Misbah berpisah.

Setelah menjadi menantu dari KH. Ridlwan, Kiai Misbah diminta untuk mengajar berbagai fan ilmu di pesantren tersebut, Baik ilmu bahasa maupun ilmu-ilmu syariat semisal hadis, tafsir dan fikih. Karena dirasa mumpuni, Kiai Misbah akhirnya diamanahi memimpin pesantren mertuanya, yaitu PP. Mansyaurriddlo dengan mengandalkan sitem pengajaran. *sorogan* dan *bondongan*. Pada akhirnya, Kiai Misbah kemudian mendirikan pesantren sendiri di Bangilan bernama PP. Al Balagh dengan jumlah santri yang tidak pernah lebih dari 40-an anak. Sikap tegas KH. Misbah Musthofa memiliki pengaruh kuat terhadap minimnya jumlah santri.<sup>94</sup>

Di antara kesibukannya membina pesantren, aktivitas yang paling digemari oleh Kiai Misbah Musthofa adalah menulis buku dengan cara mengarang atau menerjemahkan kitab-kitab klasik ke dalam bahasa Jawa. Kiai Misbah juga kerap memberikan ceramah keagamaan.<sup>95</sup> Tetapi menurutnya, berdakwah melalui ceramah dirasa kurang efektif dan hanya terbatas pada audiens yang hadir. Sehingga Kiai Misbah lebih cenderung menyukai menulis karena merasa dakwahnya lebih mudah menembus batas ruang dan waktu dengan menulis.<sup>96</sup>

Kegiatan tulis menulis itu ia jalani bersama dengan kakaknya, Kiai Bisri. Mereka melakukan proses percetakan karya-karya mereka secara mandiri dengan tenaga mereka sendiri. Cetakan itu dilakukan dengan cara dicap satu persatu dengan sebuah alat dan tinta

<sup>94</sup> Muhammad Zuhair Nafis, Wawancara, Bangilan 3 Agustus 2020.

<sup>95</sup> Ahmad Baidowu, *Aspek Lokalitas Tafsir al-Iklil Fi Ma'any al Tanzil Karya KH. Mishbah Musthafa*, 38.

<sup>96</sup> Islah Gumilan, *K.H. Misbah Ibn Zainul Musthofa (1916-1994 M): Pemikir dan Penulis Teks Keagamaan dari Pesantren*, Jurnal Lektur Keagamaan, Vol. 14, No. 1, (2016), 120.



menerjemahan buku tidak kurang dari 100 lembar.<sup>99</sup> Baik itu terjemahan, *syarh* kitab, atau karangan pribadi beliau sendiri. Karya-karya tersebut kemudian dikirim ke penerbit tanpa menggunakan sistem royalti, hal ini dilakukan untuk menjaga keikhlasan beliau dalam menyebarkan ilmu. Atas dasar inilah Kiai Misbah pada akhirnya tidak pernah tahu jumlah naik cetak dari karya-karya yang telah ia serahkan kepada penerbit. Bahkan ia tidak pernah ambil pusing meski hak cipta karyanya diakui oleh penerbit, sebab yang menjadi tujuan utama dari beliau adalah menyebarkan ilmu.<sup>100</sup>

Salah satu bukti kegemilangan beliau dalam dunia tulis menulis adalah kisah penulisan kitab Tafsir *al-Iklil Fī Ma'ānī al-Tanzīl*, kitab yang terdiri dari tiga puluh jilid ini dikarang begitu cepat oleh Kiai Misbah Musthofa dengan mengerahkan 17 penulis. Di Zaman itu, model percetakan dunia pesantren adalah seorang Kiai menulis *seratan* kitab berupa tejemahan, buah pemikiran atau ide-idenya dalam sebuah kertas. Lalu untuk naik percetakan maka tulisan tersebut harus ditulis ulang dengan khot (model font) pegon standar agar bisa naik percetakan. Dalam penulisan *Al-Iklil*, Kiai Misbah mengerahkan 17 penulis khot untuk menyalin tulisannya, 17 penulis/penyalin tersebut terkadang kuwalahan karna tidak bisa menandingi Kiai Misbah. Diantaranya 17 penulis tersebut adalah dua putri beliau yaitu Gus Badi' dan Gus Nafis. Penulisan *al-Iklil* selesai dalam waktu singkat karena saat itu Kiai Misbah sedang membutuhkan uang untuk membangun masjid.

Dalam dunia penerbitan ini, ada sebuah masalah yang cukup legendaris terkait Tafsir *Al-Iklil*. Masalah tersebut adalah dihapusnya sebagian isi dari tafsir tersebut oleh

<sup>99</sup> Dalam sehari, beliau mampu menghasilkan 100 lembar karya, Karena begitu seringnya Kiai. Misbah Musthofa dalam menulis, maka karakteristik santri-santri PP. Al-Balagh pada masa lampau juga menjadi pandai menulis dan memiliki khat penulisan yang bagus.

<sup>100</sup> Islah Gumilan, *K.H. Misbah Ibn Zainul Musthofa (1916-1994 M): Pemikir dan Penulis Teks Keagamaan dari Pesantren*, Jurnal Lektur Keagamaan, Vol. 14, No. 1, (2016), 121.

penerbit Al-Ihsan Surabaya. Penghapusan tersebut dilakukan secara sepihak dan tanpa sepengetahuan dari Kiai Misbah. Konon, penghapusan tersebut dilakukan oleh penerbit Al-Ihsan karena terdapat bagian yang mengkritisi Buya Hamka. Tindakan tersebut sempat diprotes oleh Kiai Misbah namun tidak direspon. Selepas kasus itu Kiai Misbah menulis kitab tafsir lagi yang ia beri judul *Tāj al-Muslimīn*,<sup>101</sup> yang ditulis sebagai bentuk penyempurnaan dari tafsir *Al-Iklīl*. Selain terjadi beberapa penghapusan, Kiai Misbah sebenarnya menganggap *al-Iklīl fi Ma'āni al-Tanzīl* ditulis dengan deadline yang terlalu cepat karena kejar target. Oleh karena itu, beliau hendak menulis kitab tafsir dengan kondisi lebih tenang agar hasilnya sempurna, namun sebelum karya hebat ini selesai, beliau dipanggil terlebih dahulu oleh Allah SWT.<sup>102</sup> Kiai Misbah sendiri baru menyelesaikan Tafsir *Tāj al-Muslimīn* hingga jilid keempat sebelum akhirnya beliau wafat.

Kiai Misbah dipanggil oleh Allah SWT pada usia 78 tahun, tepat pada hari Senin 7 Dzulqo'dah 1414 H. bertepatan dengan 18 April 1994 M. Beliau wafat dengan meninggalkan dua orang istri dan lima orang anak. Serta sebuah proyek kitab tafsir yang belum selesai, yaitu *Tāj al-Muslimīn*. Selain *Tāj al-Muslimīn*, ada enam kitab lain yang belum selesai bahkan tidak sempat beliau namai.<sup>103</sup>

<sup>101</sup> *Taj al-Muslimin* yang telah naik cetak baru empat jilid, namun Gus Zuhair membuka sebuah fakta bahwa sebenarnya jilid 5,6,7 telah terselesaikan namun masih dalam bentuk naskah mentah. Sebab Gus Ato' Watukoset bercerita bahwa KH. Nafis bin Misbah sempat akan mencetak juz lanjutan jika ada dana. Namun selama 25 tahun KH. Nafis setiap mengaji Tajul Muslimin hingga juz 4, selalu dilanjut dengan *al-Iklīl*.

<sup>102</sup> Islah Gumilan, *K.H. Misbah Ibn Zainul Musthofa (1916-1994 M): Pemikir dan Penulis Teks Keagamaan dari Pesantren*, Jurnal Lektur Keagamaan, Vol. 14, No. 1, (2016), 121.

<sup>103</sup> Supriyanto, *Kajian Al-Quran dalam Tradisi Pesantren*, Jurnal Tsaqafah, Vol. 12, No. 2, (November 2016), 286.



dapat diterima oleh Allah dan diharapkan agar pahalanya sampai bisa sampai kepada yang telah meninggal tidak mudah. Apalagi untuk orang yang sembrono dalam hal ibadah dan tidak memiliki rasa takzim kepada Allah pada setiap ibadah yang dia kerjakan. Coba kalian tanya pada diri sendiri: Hai dirimu kok bersedekah untuk orang mati dengan cara begini apa sudah benar. Kalo jawab benar maka ucapkan begini: Kalo memang benar ikhlas, coba uang yang akan kamu gunakan sedekah itu disedekahkan ke fakir miskin atau anak yatim. Jawabannya: Jangan, nanti tidak diketahui orang. Yang demikian itu tidak umum. Dengan ujian sedikit saja bisa terlihat kalo cara sedekah demikian itu keliru.

Beliau tidak hendak menolak tahlil atau mempersoalkan status tahlilan yang telah membudaya di kalangan NU, tetapi yang beliau sasar adalah orang-orang yang terlihat mudah mengeluarkan uang untuk acara tahlil tetapi amat pelit untuk memberi kepada fakir dan miskin. Kiai Misbah juga menolak haul, tetapi meskipun menolak haul, ia tidak menolak ketika diundang menghadiri haul. Terkait berbagai pendapat beliau yang sering bertentangan tersebut beliau kerap membuka ruang diskusi dengan mempersilakan para Kiai yang berbeda pendapat dengan beliau untuk beradu argumen di Bangilan.<sup>105</sup>

Selain tradisi leluhur yang diikuti tanpa dasar, beliau juga merekonstruksi pemahaman penghormatan berlebihan terhadap guru. Di balik latar belakang pesantren yang cukup kental beliau menolak pengkultusan yang berindikasi melewati batas dan menganggap bahwa perintah gurunya lebih layak dipatuhi dari perintah Allah dan Rasulnya. Kritikan ini beliau utarakan ketika menafsirkan surat al Taubah (9): 31 saat mengatakan :

“... *Uqūq al-Ustādz lā taubata lah*, artine wani guru anggalake atine guru iku orang ono taubate. Gunemane kiyai kang mengkene ini nimbulake roso murid lan santri luwih ngegungaek perintah lain larangane sang ulama lan pendhito katimbang ngegungake perintah lan larangan Allah”

---

<sup>105</sup> M. Haris, Wawancara, Bangilan, 3 Agustus 2020.

“... *Uqūq al-Ustādz lā taubata lah*, artinya adalah berani melukai hati guru tidak ada taubatnya. Perkataan yang demikian ini menimbulkan rasa dalam diri murid dan santri untuk lebih mengagungkan perintah dan larangan ulama dari pada perintah dan larangan Allah,

Secara rinci, Kiai Misbah sangat menolak bahwa Kiai atau ulama adalah seseorang yang lepas dari kesalahan sehingga segala perintahnya adalah kebaikan yang tidak bisa dipertimbangkan dan ditawar. Kiai Misbah mencoba membuka ruang berpikir para santri agar mempelajari hukum Allah terlebih dahulu dan tidak bertaklid buta terhadap Kiai atau ulama yang notabene adalah manusia biasa yang tak luput dari kesalahan.<sup>106</sup> Demikianlah pemikiran pemurnian agama cenderung mengarah pada pemurnian agama yaitu menghapus sumber-sumber budaya lama untuk digantikan dengan budaya baru atau menggantungkan tradisi lama dengan etos baru.

#### **b. Kritis Terhadap Pembaharuan**

Tidak hanya kritis pada tradisi leluhur, keputusan muktamar Yogyakarta terkait BPRNU juga pernah ditentang oleh Kiai Misbah karena dianggap tak sesuai dengan ajaran Islam. Beliau mengirim surat kepada Gus Dur selaku ketua PBNU kala itu dan menegaskan ketidaksetujuannya terhadap rencana itu.<sup>107</sup> Ketidaksetujuan Kiai Misbah dilatarbelakangi atas sebuah isu bahwa BPRNU tersebut tidak bebas dari bunga bank, terlebih di masa itu permasalahan terkait bunga bank menjadi polemik yang sangat

<sup>106</sup> Di sela kritikan beliau yang begitu tajam terhadap praktik-praktik tarekat yang salah semisal pengkultusan beliau terhadap mursyid dan berbagai kritik lainnya, nyatanya KH. Misbah Musthofa menurut salah seorang murid senior beliau, Haris, adalah pelaku tarekat Syadziliah. Dari tangan Kiai Misbah banyak kitab-kitab bergenre Syadziliah tercipta.

<sup>107</sup> Dalam menyikapi BPR misalnya, meskipun beliau begitu tegas menolak bahkan berkali-kali bersitegang dengan Gus Dur selaku ketua PBNU pada waktu itu, tetapi dalam sebuah obrolan privasi beliau kepada Gus Mus, selaku kemenakannya ia mengakui bahwa meskipun dalam banyak hal sangat berbeda dengan Gus Dur, perbedaan itu hanya sebatas dalam wilayah ikhtilaf yang sama-sama berdasar. Dalam ranah muamalah, ia sangat mencintai Gus Dur sebagai cucu dari pendiri NU dan sangat layak memimpin PBNU.





ke pengadilan Tuban dan penjemputan beliau ke pengadilan benar-benar ditangani oleh para santrinya karna tidak bisa berbuat banyak pada waktu itu. Tetapi tidak lama kemudian beliau pulang dalam keadaan baik-baik saja.

### 3. Karya-karya KH. Misbah Musthofa<sup>111</sup>

KH. Misbah Musthofa tergolong Kiai yang produktif dalam menerjemahkan kitab dari ulama Timur-Tengah, juga menuliskan karangan pribadi dalam bentuk buku.<sup>112</sup> Kitab-kitab beliau meliputi berbagai bidang dan ditulis dengan bahasa Jawa beraksara pegon. Antara lain :

#### a. Bidang Tafsir

Tafsir *al-Iklīl fī Ma'āni al-Tanzīl* yang terdiri dari 30 juz, penjelasannya akan dipaparkan secara rinci di bab berikutnya. Dilanjut dengan *Tāj-al Muslimīn* yang terhenti di juz 4 karena beliau wafat. Selain itu juga ditemukan karya tafsir lain berjudul *Nibras al-Muslimīn* yang merupakan terjemah dan uraian Kiai Misbah terhadap tafsir *Al-Jalalain*.

#### b. Bidang Hadis

Kitab-kitab hadis anggitan beliau didominasi oleh terjemahan dari kitab-kitab ulama timur tengah sebagai bahan ajar untuk para santri. Kitab-kitab tersebut adalah *Riyād al Salihīn*, *al-Jami' al-Sagīr*, *Bulūgh al-Maram*, *Arba'in Nawawi*, *Jam'u al-Jawami'*. Gaya penulisannya masih dengan aksara pegon dan bahasa Jawa.

<sup>111</sup> Islah Gusmian, *KH. Misbah Ibnu Zainul Musthofa (1916-1994 M): Pemikir dan Penulis Teks Keagamaan dari Pesantren*. Jurnal Lektur Keagamaan, Vol. 14, No. 1. (2016) h. 122.

<sup>112</sup> Seorang pengamat pernah menyebutkan bahwa hingga hari ini tidak ada seorang pun Kiai di tanah Jawa yang mampu mengungguli tiga Kiai dalam produktifitas menerjemah ataupun mengarang kitab. Ketiga Kiai tersebut adalah KH. Bisri Musthofa, KH. Misbah Musthofa dan KH. Ahmad Said. Hal ini menunjukkan bahwa KH. Misbah Musthofa bersama kakaknya sangat percaya bahwa Kiai harus berdakwah dengan cara menulis.





Kiai Misbah Musthofa melalui *Tafsir Al Iklil Fī Ma'āny al-Tanzīl* yang ia karang dalam kurun 1977-1985, semakin menguatkan identitas murninya sebagai komunitas dari basis pesantren yang selalu melakukan penetrasi untuk mengembangkan iklim keislaman di tanah Jawa. Peneguhan identitas pesantren sebagai basis perkembangan Islam di tanah Jawa semakin kuat dengan lahirnya Tafsir *Al-Iklil Fī Ma'āny al-Tanzīl*. Bila ditinjau dari segi periodisasi kemunculannya, Tafsir *Al-Iklil* tergolong Tafsir yang hadir di masa modern (abad 20). Jauh sebelum abad ke 20, perkembangan literasi penulisan Tafsir telah banyak bermunculan yang tentu saja setelah kedatangan wali songo di tanah Jawa pada abad ke-15 untuk menyebarkan Islam.<sup>115</sup>

Nama *al Iklil Fī Ma'āny al-Tanzīl* disematkan sendiri oleh Kiai Misbah. *Al-Iklil* sendiri secara bahasa bermakna mahkota, atau dalam bahasa Jawa disebut *kuluk* yang merupakan tutup kepala seorang raja. Pemberian nama ini dimaksudkan agar *Al-Iklil* dapat menjadi pelindung hidup seseorang dengan naungan ilmu dan amal. Adapun penambahan

<sup>115</sup> Pada abad ke 15 setelah datangnya Walisongo ke Nusantara, tidak terdapat bukti yang menunjukkan munculnya kitab tafsir di masa itu. Karya tafsir mulai muncul satu abad setelahnya Abdurrauf al Sinkily menulis kitab tafsir yang dinamai *Turjuman al-Mustafid* (1675 M.), *Tasdiq al-Ma'ārif* yang ditemukan di Sampon Aceh tanpa pengarang, lalu tafsir surat al-Kahfi dan tafsir surat al-Ma'arij 1-10 (ditemukan di Sumenep) yang diperkirakan ditulis pada abad 16-18 M. Bisa dipastikan dalam periode abad 16-18 M. kitab-kitab tafsir yang benar-benar matang adalah *Turjuman al-Mustafid* (abad 16). Karya ini terus bertahan hingga pada abad ke-19 Syaikh Nawawi al-Bantani mengarang sebuah kitab tafsir dan diberi judul *Tafsir Munir li Ma'alim al-Tanzil*, yang ditulis dengan bahasa Arab dan diakui oleh dunia Islam. Penulisan kitab Tafsir di Nusantara menemukan geliatnya pada abad 20-21 M. tafsir Al-Quran karya Mahmud Yunus (1922-1938), Al-Furqan karya A. Hassan Sjarikat Kwekschool (1928-1956), Quran Indonesia yang diterbitkan oleh Muhammadiyah (1932), tafsir Hibarna karya Iskandar Idris (1934), Tafsir *al-Syamsiyyah* oleh penerbit al-Ittihad al-Islamiyah (1935), tafsir *Hidayaturrahman* karya Munawwir Khalil yang ditulis dengan menggunakan bahasa Jawa, tafsir *Al-Quran Al-Karim* karya H. A. Halim Hassan, H. Zainal Arifin Abbas dan Abdurrahman Hatami (1937), dan tafsir Quran bahasa Indonesia karya Mahmud Aziz (1942).

Pada periode 1950-1980 para agamawan tanah air tetap mempertahankan geliat penulisan tafsir dengan lahirnya banyak tafsir di masa ini seperti, Tafsir *Al-Nur* karya Hasbi Ash-Shiddiqy (1952), Tafsir Al-Quran karya Zainuddin (1953-1959), Tafsir *Al-Ibriz* karya KH. Bisyr Musthofa (1960), Tafsir Sinar karya Malik Mahmud (1960), Tafsir *al-Quran al-Hakim* karya Hakim Bakry Cs (1960), Rangkaian Cerita dalam Al-Quran karya Bey Arifin (1963), Tafsir *Al-Azhar* karya Buya Hamka (1962-1967), Al-Quran Bacaan yang Mulia karya HB. Yasin, tafsir *al-Iklil fi Ma'āny al-Tanzil* karya KH. Misbah Musthofa (1985), dan Tafsir surat Fatimah karya H. Hasri (1969). Selanjutnya buku-buku terkait tafsir terus bermunculan hingga abad 21. Tafsir al Misbah karya M. Quraish Shihab adalah karya yang cukup besar gaungnya di abad ke-21. Baca Cholid Maarif, Qof Vol. 1. No. 2 Juli 2017. Hal. 122-127.

kalimat *Fī Ma'āny al-Tanzīl* adalah adaptasi dari gaya penulisan judul kitab di Timur Tengah kala itu. Kitab-kitab di Timur Tengah kala itu menggunakan judul yang bersajak sama, semisal *Bidayatul Mujtahid ilā nihāyat al Muqtasid*. Maka kata *al-Iklīl* pun memiliki keserupaan akhir dengan *al-Tanzīl*. Hal ini juga dilakukan oleh KH. Bisyrī Musthofa yang memberi judul kitabnya dengan nama *al-Ibriz li Ma'rifah al-Qur'ān al-Aziz*.

Seperti berjalan pada umumnya, setiap mufassir tentu memiliki tujuan dan alasan dibalik penerbitan kitab tafsir miliknya. Ada banyak faktor yang mempengaruhi seseorang dalam mengarang sebuah kitab tafsir, pun halnya dengan penulisan kitab tafsir *Al Iklīl Fī Ma'āny al-Tanzīl*. Berdasarkan kesimpulan yang dirumuskan dari penuturan ahli waris dari sang penulis dapat ditemukan dua latar belakang dari penulisan kitab tersebut sebagai berikut:

*Pertama*, penulisan kitab ini adalah sebuah sarana dakwah beliau. Beliau merasa bahwa penyampaian dakwah menggunakan tulisan dirasa lebih efektif karena tidak terbatas ruang dan waktu. Sedangkan metode dakwah dengan menggunakan ceramah hanya dapat diingat sekejap dan mudah dilupakan. Hal inilah yang membuat Kiai. Misbah Musthofa termotivasi untuk menulis kitab tafsir, terlebih saat itu ia melihat ketidakseimbangan dalam masyarakatnya antara pemahaman dunia dan akhirat.<sup>116</sup>

Dalam mukaddimah tafsir *Al-Iklīl* terbaca sebuah kegundahan dan antisipasi dari kegundahan itu sendiri. Kegundahan tersebut disebabkan oleh banyaknya umat Islam yang mulai menjauh dari tuntunan agama sesuai Al-Quran, sedangkan antisipasi dari kegundahan tersebut adalah menerbitkan tafsir *Al-Iklīl* untuk menjadi pedoman bagi masyarakat muslim secara luas. Beliau menyebutkan:

<sup>116</sup> Supriyanto, *Kajian Al-Quran dalam Tradisi Pesantren*, Tsaqafah Vol. 12 No.2 November 2016), 287.









mim, *khavar* disimbolkan dengan kata *iku* bertanda (خ) *kha*, *fail* disimbolkan dengan *sopo/opo* dengan tanda (ف) *fa* dan lain sebagainya.

Dalam *Al-Iklil Fī Ma'āny al-Tanzil*, pengarang menerjemahkan Al-Quran dengan dua model. Model pertama adalah dengan metode makna gandul, sedangkan terjemahan yang kedua adalah terjemahan berdasarkan urutan ayat yang diletakkan di kolom khusus di bawah terjemahan gandul. Terjemahan model kedua tak ubahnya dengan penerjemahan Al-Quran pada umumnya, hanya saja jika Al-Quran pada umumnya diterjemahkan dengan aksara latin dan bahasa Indonesia, maka dalam *Al-Iklil Fī Ma'āny al-Tanzil* menggunakan aksara pegon dan bahasa Jawa

#### **b. Responsif terhadap Dinamika Sosial-Budaya-Politik**

Kehancuran kerajaan Champa atas serangan Vietnam membuat mereka mengungsi ke Majapahit pada rentang 1446-1471. Keberadaan mereka sangat berpengaruh pada terjadinya perubahan sosio-kultural-religius masyarakat Majapahit kala itu yang juga mengalami kemunduran. Orang-orang Champa inilah tonggak awal dari lahirnya tradisi kirim doa di hari ke 3,7, 40, 100, peringatan haul, asyura dll yang pada akhirnya membudaya di kalangan pesantren. Argumen yang menyebut peringatan tersebut hasil asimilasi budaya Hindu-Budha dengan ajaran Islam tidak memiliki bukti yang kuat<sup>124</sup>

Para perkembangannya, tradisi yang telah mengakar ini digugat oleh kelompok pembaharu Islam dan dianggap sesat. Dengan alasan bahwa tidak ada nash yang menguatkan tradisi itu. Di sisi lain tawasul yang dilakukan di dalamnya juga dianggap syirik oleh mereka. Dalam *Al Iklil Fī Ma'āny al-Tanzil*, Kiai Misbah Musthofa juga turut memberikan respon terhadap tradisi ini, namun Kiai Misbah sebagai tokoh pesantren

<sup>124</sup> Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo*, (Bandung: Mizan, 2016), 410.



Misbah Musthofa, diteruskan oleh KH. Muhammad Nafis bin Misbah dan kini dilanjutkan oleh cucu menantu beliau yaitu, Gus Asas.<sup>126</sup>

### 3. Metode Penafsiran dalam Tafsir *al-Iklīl Fī Ma'any al-Tanzīl*

Metode dalam bahasa Arab disebut manhaj, jamaknya manahij yang diartikan dengan jalan yang nyata. Sedangkan kata tafsir adalah bentuk taf'īl dari kata *al-fasr* yang berarti *al-bayān wa al-kasyf*. Tafsir juga dapat diartikan sebagai penjelasan tentang firman Allah SWT.<sup>127</sup> Tafsir memiliki pengertian beragam, al-Zarkasyi mendefinisikan tafsir sebagai ilmu yang membawa pada pemahaman terhadap kitab Allah, pemaknaannya, penelitian hukum dan hikmah-hikmahnya. Sedang al-Zarqani menyebutnya sebagai ilmu yang mengkaji Al-Quran sesuai kemampuan manusia. Sehingga metode tafsir dapat diartikan sebagai kerangka atau kaidah yang digunakan dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Quran.<sup>128</sup>

Menurut al-Farmawi, metode yang digunakan para mufassir dapat diklasifikasikan menjadi empat macam, yaitu global (*ijmaly*), analisis (*tahlili/tafsili*), perbandingan (*muqorin*) dan tematik (*maudū'i*). Semua metode tadi memiliki spesifikasi dan ciri khas masing-masing. Di Indonesia sendiri metode yang sangat populer adalah *ijmali*, *tahlili* dan *maudū'i*. Sejarah sejarah, dibandingkan dengan metode lain, tafsir tahlili atau tafsili adalah yang tertua, adalah Ibnu Majah dan Al-Thabari tokoh yang mulai menafsirkan keseluruhan Al-Quran dengan metode ini.

<sup>126</sup> Hingga tulisan ini dibuat, pengajian *al-Iklīl* di PP. Al Balaght telah memasuki juz ke-27. Pengajian *al-Iklīl* dan al Hikam menjadi pengajian yang diistiqomahkan di PP. Al Balagh. Dimulai sejak pukul 13.30 hingga 15.30. Pengajian ini dibuka untuk umum dan diperkirakan dihadiri oleh 500 orang baik dari Bangilan atau daerah lainnya

<sup>127</sup> Muhammad Husein al Dzahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, vol. 1 (Mesir: Dar al kutubal Ilmiyah, 1976), 2

<sup>128</sup> Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Quran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 2.

Kiai Misbah menggunakan metode tahlili dalam kitab *Al-Ikhlil*. Hal ini didasari atas terpenuhinya unsur-unsur manhaj tahlili dalam kitab *Al-Ikhlil*. Penulis tafsir dengan metode ini akan memenuhi karyanya dengan pembahasan seputar antara lain; munasabah,<sup>129</sup> asbab al-Nuzul,<sup>130</sup> mufrodat, paparan umum, pengambilan hukum, penjelasan secara detail berdasarkan hadis serta mencantumkan unsur-unsur balaghi dari setiap ayat Al-Quran.<sup>131</sup> Kiai Misbah Musthofa mencakup penafsirannya dengan melibatkan unsur-unsur tersebut.

Penafsiran dimulai dengan judul surat yang disertakan dengan golongan surat baik Makkiyah atau Madaniyah beserta jumlah ayatnya. Beliau menafsirkan sesuai dengan urutan mushaf atau biasa disebut tafsir mushafi. Lalu penulisan ayat akan diberi makna gandul yang menunjukkan arti tiap kata dalam bahasa Jawa dan beraksara pegon., setelah itu penulis memaparkan maksud umum dari ayat tersebut dalam sebuah kolom khusus, sebelum kemudian dipaparkan lebih detail (tafsili) dan luas dalam kolom dibawahnya yang juga mencakup unsur-unsur dalam tafsir tahlili.

Dalam hal munasabah, beliau kerap mengaitkan hubungan antara ayat dengan ayat lain atau juga mencari hubungan antara satu surat dengan surat lain. Hal ini dapat ditemukan ketika menafsirkan surat Al-Fatihah [1]: 3 sebagai berikut :

Yen kawulo iku kerungu marang dawuh robb al-ālamīn iku keno ugo nuli wedi banget marang Allah. Keronu dzat kang kuwoso iku temtu biso gawe wong kang sugheh dadi

<sup>129</sup> Munasabah dalam makna yang pertama ini cakupannya sangat luas. Quraish Shihab membaginya menjadi tujuh cakupan antara lain; Hubungan kata dengan kata dalam ayat, hubungan ayat dengan ayat sesudahnya, hubungan kandungan ayat dengan fasilah, hubungan surah dengan surah, awal surah dengan penutup, nama surah dengan tema utama, uraian akhir surah dengan awal surah berikutnya.

<sup>130</sup> Asbab al Nuzul memiliki banyak definisi, definisi paling populer adalah peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa turunnya ayat, baik sebelum maupun sesudah turunnya, dimana kandungan ayat tersebut sangat berkaitan dengan peristiwa tersebut, Peristiwa yang dimaksud bisa berupa sebuah kejadian atau hanya sekedar pertanyaan yang diajukan kepada Rasulullah.

<sup>131</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang: Lentera Hati, 2015), 378.

fakir. Wong kang iman biso diwalik dadi wong kang kafir. Wong kang pangkat biso diwalik dadi wong kang ino. Nanging disusul dawuh rohmān rohīm iku perlune supoyo kawulo iku anggerengseng marang rohmate Allah nulis biso gumeregah marang ngebakti Allah Ta'ala

Jika seorang hamba itu mendengar firman *robb al-ālamīn* bisa jadi dia akan takut sekali pada Allah. Karna Dzat Yang Kuasa itu tentu bisa membuat orang kaya menjadi miskin. Orang yang beriman dibalik menjadi kafir. Orang yang berpangkat dibalik menjadi hina. Tapi kemudian disusul dengan firman *rohmān rohīm* itu perlunya agar hamba juga merasakan rahmat Allah. Sehingga bisa tergugah untuk berbakti kepada Allah.

Sedangkan munasabah antar surat dapat ditemukan ketika beliau menafsirkan surat al-Nas dengan mnejelaskan hubungannya dengan surat Al-Falaq. Munasabah sendiri adalah hal yang penting dalam tafsir, karena dengannya antara satu kalam dengan kalam lainnya saling menyatu dan pada akhirnya saling menguatkan. Dan menurut Imam al-Razi inilah salah satu karakter menarik dari Al-Quran di antara sisi menarik lainnya.<sup>132</sup> Terkait *asbab al-nuzul*, penjelasannya yang beliau paparkan sangat mendalam dengan media cerita tidak dengan pemaparan hadis saja layaknya Al-Suyuthi dalam *Lubab al-Nuqul*. Hal ini dapat ditemukan diberbagai ayat yang dilatarbelakangi asbab al-nuzul, salah satunya adalah Al-Baqarah [2]:256:

Ayat iki temurun marang kanjeng Nabi kandeng karone kedadian kang dialami sahabat Anzor kang aran Abu Hasin. Abu Hasin iki duwe anak lanang loro kang nuli pedagang Nasrani saking Syam teko ing Madinah anggawa dagangan. Barang arep mulih ditekani dening anak lorone Abu Hasin nuli bocah loro iku diajak melbu agama Nasrani, akhire melu melbu agama Nasrani lan melu bali menyang negoro Syam Nuli bapake sowan marang Rasulullah madulake perkarane anak'e lan nyuwun marang Rasulullah kersoho rasul utus wong kang ambaliake anak'e loro. Nuli ayat iki turun.<sup>133</sup>

Ayat ini turun kepada Nabi Muhammad bersamaan dengan kejadian yang dialami oleh sahabat Anzor bernama Abu Hasin. Abu Hasin memiliki dua anak laki-laki yang kemudian ketika pedagang Syam datang ke Madinah membawa dagangan. Saat hendak pulang, didatangi oleh dua anak Abu Hasin kemudian diajak masuk Nasrano. Akhirnya dia ikut agama Nasrani dan iku kembali menuju Negara Syam hingga bapaknya menemui

<sup>132</sup> Jalaluddin Al-Suyuthi, *Al-Itqān Fī Ulūm Al-Qurān*, (Beirut: Muassasah al-Risalah al-Nasirun, 2008), 630-631.

<sup>133</sup> Musthofa, *Al-Iklīl fī Ma'āny al-Tanzīl*, vol.1, 291

Rasulullah menceritakan kisah anaknya agar Rasul berkenan mengutus orang untuk mengembalikan kedua anaknya hingga ayat ini turun.

Memang *asbab al-nuzul* menjadi penting untuk dikutip untuk memahami maksud sebuah ayat, juga memahami hikmah dari sebuah ayat serta keluar dari kebingungan terhadap makna sebuah ayat.<sup>134</sup> Selain itu, Kiai Misbah juga Musthofa juga memberikan ruang untuk mengurai pendapat para ulama terhadap sebuah hukum. Seperti ketika beliau menjelaskan hukum sholat Jama'ah versi berbagai imam ketika menjelaskan QS. Al-Baqarah [2]:43 dengan memaparkan pendapat para imam lalu ditutup dengan rangkaian kalimat:

Miturut akeh-akehe ahli fikih, sholat jamaah iku fardlu kifayah. Tegese fardlu kang ditugasakae marang masyarakat umum wong Islam. Yen wes ono seng nglakoni, liyane bebas. Yen kabeh ora ono kang ngelakoni sehingga ora ono jamaah kene podo duso. Dene hadis loro ngarep mahu, dening poro jumbuh ulama diartekake ora sempurno sholat dadi ora nganggo arti ora sah sholat.<sup>135</sup>

Menurut banyak ulama ahli fikih, sholat jamaah itu fardlu kifayah. Artinya fardlu yang ditugaskan kepada seluruh masyarakat Islam secara umum. Jika sudah ada yang mengerjakan maka yang lain bebas. Jika semuanya tidak mengerjakan sehingga tidak ada jamaah maka semua berdosa. Makanya hadis dua di depan tadi oleh para ulama diartikan tidak sempurna shalatnya, jadi tidak dengan arti tidak sah shalatnya.

Sedangkan berdasarkan sumber penafsiran, Kiai Misbah pada suatu kali mengurai cerita panjang berdasar hadis untuk menafsirkan ayat tertentu. Baik hadis itu sebagai penjelas dari ayat, *asbab al-nuzul* atau keutamaan dari ayat tersebut. Serta beberapa kali memaparkan hasil ijtihadnya pemikiran terhadap suatu ayat. Seperti ketika beliau memberikan keterangan pada penafsiran QS. Al-Baqarah [2]: 41-42.<sup>136</sup>

<sup>134</sup> Nuruddin 'Itr, *Ulūm Al-Qur'ān*, (Kairo: Dār al-Bashōir, 2014), 47

<sup>135</sup> Misbah Musthofa, *Al-Iklil Fī Ma'āny al-Tanzīl*, vol. 1, 38.

<sup>136</sup> Ibid, 36.

Selain hal-hal tersebut diatas, Kiai Misbah juga mencantumkan israiliyyat dalam penafsiran beliau. Sebab pada dasarnya metode tahlili tidak membatasi mufasir dalam mengungkapkan pemikiran tafsirnya. Penulisan israiliyyah menurut Nashruddin Baidan akan menjadi problema dan nilai negative bila dihubungkan dengan pemahaman kitab suci, karena khawatir akan terbentuk opini bahwa kisah tersebut adalah bagian dari firman Allah SWT.<sup>137</sup> Israiliyyat menjadi fenomena yang marak pada masa tabiin dalam bentuk pendetailan kisah-kisah dalam Al-Quran, para sahabat sendiri menerima israiliyyat selama tidak berkaitan dengan akidah ataupun hukum.<sup>138</sup>

Melihat aspek-aspek yang tertuang dalam tafsir *Al-Ikfil*, maka Kiai Misbah mengikuti jejak para mufassir ternama sebelumnya yang menjadikan metode ini sebagai manhaj dalam penulisan tafsir beliau. Metode ini memang digunakan oleh sebagian mufassir dan terus berkembang hingga hari ini. Ulama yang menggunakan metode ini semisal Al-Alusi, Fakhr al-Din al-Razi, al-Thabari, al-Baidhawi, al-Naisaburi, sedangkan ulama yang menerapkan metode ini dengan ringkas seperti Jalaluddin al-Suyuthi dan Jalal al-Din al Mahalli serta Muhammad Farid Wajdi.<sup>139</sup>

Terkait klasifikasi metode *bi al-ma'tsūr* ataupun *bi al-ra'y* dalam tafsir ini, perlu diketahui bahwa dalam *Al-Ikfil* Kiai Misbah juga meyampaikan berbagai riwayat, tetapi riwayat tersebut difungsikan sebagai legitimasi untuk mendukung penafsiran yang diberikan. Menurut Nashruddin Baidan, perbedaan penggunaan riwayat dalam *al-ma'tsūr*

<sup>137</sup> Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Quran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 60.

<sup>138</sup> Mannā' al-Qattān, *Mabāhith Fī Ulūm Al-Qur'ān*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 1995) 344-345.

<sup>139</sup> M. Quraish Shihab dkk, *Sejarah dan Ulum Al-Quran*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001), 174.

dan *al-ra'y* adalah bahwa di dalam *al-ma'tsur* terdapat ketergantungan terhadap riwayat, sedangkan *al-ra'y* tidak mempunyai ketergantungan serupa.<sup>140</sup>

*Tafsir bi al-ra'y* sendiri dibenarkan selama dilandasi oleh ilmu dan pemahaman yang selaras dengan gramatika bahasa Arab dan tentu dalam tidak melenceng dari koridor al-Quran dan sunnah serta petunjuk para salaf terdahulu. Penafsiran *bi al-ra'y* akan dinilai *madzmūm* jika tidak dilandasi ilmu yang kuat dan didominasi oleh hawa nafsu. Abu Bakar sendiri pernah menafsirkan al-kalālah dengan *bi al-ra'y* dengan mengatakan bahwa jika benar, maka itu dari Alla dan bila salah maka itu dari syaitan.<sup>141</sup>

#### 4. Corak Tafsir *Al-Iklīl Fī Ma'any Al-Tanzīl*

Dalam KBBI corak dimaknai dengan gambar, warna, atau sifat tertentu. Husain Al-Dzahaby dalam *al-Tafsīr wa al Mufasssīrūn* menyebut corak dengan kata *al-laun* (warna). Corak dapat dimaknai pula dengan kecenderungan, keahlian yang didasari background kehidupan penulis dalam menulis kitab tafsir. Sehingga, tafsir adalah representasi dari gaya berpikir penulisnya. Misalnya, seorang pakar sains akan menafsirkan Al-Quran sesuai bidang sains, sehingga disebut *al-tafsīr al-ilmy*. Selain Tafsir Ilmy, terdapat corak lain. Geliat perkembangan berbagai corak tafsir ini dimulai pada akhir era dinasti Umawiyah dan awal Dinasti Abbasiyah, Terlebih pada masa Harun al-Rosyid (785-809) yang dilanjut putranya, Al-Ma'mun (813-830) yang kemudian disebut dengan *The Golden of Age*.

Diantara sekian corak tafsir, tafsīr *al-Iklīl* cenderung bercorak *adaby al-ijtimā'ī*. Dari segi bahasa, kata *al-adaby* berarti sopan, santun, tata karma dan sastra. Al-Adaby juga dapat diartikan sebagai sastra budaya. Sedangkan kata *al-ijtimā'ī* memiliki arti banyak

<sup>140</sup> Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Quran*, 51.

<sup>141</sup> Khalid bin Utsman al-Sīt, *Qawā'id al-Tafsīr Jam'an Wa Dirāsatan*, (Madinah: Dār Ibnu Affan, 1415), 242.

bergaul dengan masyarakat sehingga secara etimologi tafsir *al-adaby al-ijtimā'ī* merupakan tafsir yang berorientasi pada budaya dan kemasyarakatan, atau bisa disebut dengan sosio kultural.

M. Husein Al-Dzahabi menuturkan bahwa corak *adaby ijtimā'ī*<sup>142</sup> adalah menjelaskan ayat Al-Quran berdasarkan ketelitian ungkapan lalu diaplikasikan dalam kehidupan sosial. Ada empat unsur pokok dari corak *adabi ijtimā'ī*, yaitu penguraian redaksi Al-Quran secara teliti, mengurai makna umum yang menonjolkan pada nilai utama ayat tersebut dan penafsiran sesuai *sunnatullah* di masyarakat. Corak yang demikian, oleh beberapa ulama juga disebut dengan *islahy*.<sup>143</sup>

Kiai Misbah Musthofa dalam penafsirannya kerap menyinggung tradisi sosial yang menurutnya salah, atau menuliskan petuah dan nasihatnya untuk terciptanya kehidupan yang harmonis. Semisal ketika beliau menafsirkan surat Al-Nās [114:1-5] sebagai berikut :

Yen ana ing surah Falaq kito diperintah melindungake diri marang Allah saking perkoro papat kang mungkin gawe olo ing kahuto dzohir kito. Nanging ono ing surah an-Nas iki kito diperintah melindungake diri saking perkoro loro kang mungkin gawe olo marang ati kito. Kang mengkene iki, kito kudu ngerti yen anjaga kerusa'an ati iku luwih penting ketimbang anjaga kerusa'an anggahuto dzahir. Sehingga iku kita diperintah anggunaaake asma telu, yaitu rob al-nas, malik al-nas, ilāhi al-nas.<sup>144</sup>

Jika dalam surat Al-Falaq kita diperintah memohon perlindungan kepada Allah dari empat perkara yang mencelakakan anggota dzahir kita. Maka di surat An-Nas ini kita diperintah melindungi diri dari perkara menyakitkan yang mencelakai hati. Hal ini berarti bahwa menjaga kerusakan hati lebih penting dari menjaga kerusakan anggota

<sup>142</sup> Beberapa pakar menyebut bahwa Ibnu Abbas adalah peletak dasar penafsiran corak ini. Penafsiran beliau dihimpun Abu Thahir Muhammad ibn Yakub al Fairuzzaabadi al Syafii dan diberi judul *Tanwir al Miqbas min Tafsir Ibn Abbas*. Lalu dilanjutkan oleh Abu Ubaidah (210 H.) yang memberi perhatian besar pada bahasa, makna, bahkan asbab al Nuzul. Sedangkan pada era modern M. Abduh dan Rasyid Ridha dengan tafsir *Al-Manar*, Musthofa Al-Maraghi dengan tafsir *Al-Marāghī*, tafsir *Al-Quran al-Karīm* karya M. Syalthout dan tafsir *al-Wādih* karya Mahmud al-Buht al Hijazy.

<sup>143</sup> Jamaluddin Al-Afghani menghadirkan corkan ini atas kegelisahan terhadap kemajuan barat yang tidak bisa ditandingi Islam. Ada beberapa faktor yang membuat beliau melahirkan corak ini yaitu kemajuan Eropa yang faktor-faktor kemajuannya sebenarnya dimiliki Islam dan serta penjajahan Eropa atas negeri-negeri Islam. Beliau ingin mengubah dua hal itu dengan kembali kepada Al-Quran. Lihat Muhammad Luthfi Shibagh, *Lamahāt*, 312.

<sup>144</sup> Misbah Musthofa, *Tafsir Juz 'Ammā Fi Ma'any al-Tanzil*, (Surabaya: Al-Ihsan, tt),192

badan. Sehingga kita diperintah menggunakan tiga kata: *rob al-nās*, *malik al-nās*, *ilāhi al-nās*.

Penafsiran beliau mengandung makna bahwa meski menjaga dari sihir (kecelakaan) itu penting, tetapi merawat kejernihan hati jauh lebih penting. Penafsiran ini tentu menggugah masyarakat untuk lebih serius menjaga hati di tengah jaman modern yang cenderung hedonis dan materialistik serta gemar menonjolkan kecantikan dan kemewahan. Urgensi menjaga hati didasari dengan keterkaitannya dengan tiga diksi yang kebersamaan yaitu, *rob al-nās*, *malik al-nās*, *ilāhi al-nās* penyebutan tiga redaksi ini sangat menguatkan urgensi menjaga hati bagi setiap muslim.

Dalam corak tafsir *adaby ijtimā'ī*, pengarang tidak banyak bergelut pada penafsiran *lughawi* tiap kata. Yang paling penting adalah bagaimana pesan dapat tersampaikan kepada masyarakat dan membawa perubahan. Sehingga Al-Quran kembali menjadi hidayah yang terwujud dalam kenyataan.<sup>145</sup> Dan di dalam *Al-Iklīl*, Kiai Misbah juga mencoba membaca situasi sosial saat itu, baik tradisi keagamaan, maupun kondisi perpolitikan tanah air. Pembacaan beliau terkait realitas dengan kritikan yang beliau tuangkan dalam *Al-Iklīl* telah penulis bahas semisal kritik terhadap MTQ, program KB, tahlil, haul dan lain-lain.

KH. Misbah Musthofa kerap kali pula menyebutkan bahwa setiap teguran yang diberikan Al-Quran kepada kaum musyrik, munafik bahkan pesan-pesan kebaikan yang diberikan kepada Rasul, perlu dibenturkan kepada diri sendiri. Seperti ketika menafsirkan sifat orang munafik dalam QS. Al-Baqarah [2]: 18:

Yen Al-Quran dawuh mengkene iki, iku maqsude Supaya umat Islam nganti dadi wong kang kopok, bisu lan buta koyo wong munafik.

<sup>145</sup> Abdul Majid Abd as-Salam al-Muhtasib, *Ittijahat fī al-Tafsīr fī al-‘Asr al-Hadīs* (Beirut: Dar al-Fikr, 1973), 124.





## A. Pluralisme Agama

Terdapat berbagai definisi terkait Pluralisme, definisi yang akan dikaji dalam pembahasan kali ini adalah definisi yang disampaikan oleh Komaruddin Hidayat dalam kajian teori pada bab sebelumnya, bahwa paham pluralisme adalah paham yang mengakui adanya keberagaman agama di muka bumi. Pluralisme dapat pula diartikan sebagai kesediaan untuk menerima keberagaman (pluralitas), untuk hidup secara toleran.<sup>147</sup> Ia berimplikasi pada pengakuan terhadap kebebasan beragama, kebebasan berpikir dan kebebasan berpendapat. Hal ini berbeda dengan definisi yang menyebut bahwa Pluralisme adalah mengakui kebenaran semua agama yang pada akhirnya diharamkan oleh MUI.

Pembahasan terkait Pluralisme agama pada tema kali ini akan dimulai dari pluralisme secara umum dalam kehidupan sosial, dimana keragaman (pluralitas) menjadi sebuah keniscayaan yang tak dapat dihilangkan dalam kehidupan manusia di masyarakat, meski pada mulanya seluruh penduduk bumi berasal dari satu keturunan, yaitu Nabi Adam sehingga oleh Al Quran kerap disebut sebagai *bani adam* (anak adam).

Kiai Misbah dalam tafsirnya menyebut anak adam sebagai makhluk yang dimuliakan oleh Allah dengan memperhatikan berbagai macam nikmat. Baik nikmat yang melekat dalam dirinya maupun nikmat berupa penundukkan Allah terhadap makhluk-makhluk yang lain seperti hewan, lautan dan lain-lain. Manusia juga diberi Allah SWT anugerah untuk mengakses ruang yang lebih jauh di angkasa.<sup>148</sup> Namun dalam kesempurnaan dan kenikmatan yang sama tersebut, Allah menghendaki manusia hidup secara heterogen dan penuh perbedaan. Manusia

---

<sup>147</sup> <https://id.wikipedia.org/wiki/Pluralisme>; diakses pada 4 Februari 2021, Pukul. 09.24 WIB.

<sup>148</sup> Misbah Zainul Mustafa, *al-Iklil fi Ma'ani al-Tanzil* vol. 15, (Surabaya, Toko Buku Ihsan, t.th), 2766.

sebagai makhluk heterogen dengan paduan bermacam etnis, disebutkan dalam Kiai Misbah ketika menafsirkan surat al-Hujurat [49]: 13 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَىٰكُمْ

إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Wahai manusia! Sungguh Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sungguh yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Mengenal.<sup>149</sup>

Hei poro menungso. Isun iku dadeake siro kabeh saking lanang lan wadon yoiku adam dan hawa' lan ingsun iku andadeake siro kabeh dadi bongso-bongso lan dadi sekelompok-sekelompok supoyo siro kabeh podo mengenal. Siro kabeh iku kang paling mulyo monggo Allah, yoiku wong kan paling wedi marang Allah, paling ngati-ngati. Siro ngertio Allah iku dzat kang ngudanani tur waspodo. Dadi ojo ngaku wong kang taqwa yen durung bener-bener taqwa.<sup>150</sup>

Wahai para manusia. Aku menjadikan kalian semua dari laki-laki dan perempuan yaitu Adam dan Hawa. Dan saya menjadikan kalian berbangsa-bangsa dan kelompok. Agar kalian saling megenal. Kalian semua yang termulia di mata Allah, adalah yang paling takut pada Allah, paling hati-hati. Pahamiilah bahwa Allah adalah Dzat yang Maha Mengetahui dan Waspada. Sehingga jangan mengaku sebagai orang yang bertakwa jika belum benar-benar taqwa

Dalam menafsirkan ayat ini, Kiai Misbah menafsirkan diksi 'laki-laki dan perempuan' dengan Adam dan Hawa. Penafsiran ini sesuai fakta sejarah bahwa Nabi Adam dan Ibu Hawa adalah leluhur seluruh manusia di muka bumi. Penisbatan terhadap Adam dan Hawa menunjukkan bahwa persaudaraan sebagai sesama anak cucu Adam dan Hawa harus tetap

<sup>149</sup> Departemen Agama RI, *Al Qur'anul Karim dan Terjemah Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT. Arga Printing, 2008), 699.

<sup>150</sup> Mustafa, *al-Iklil fi Ma'ani al-Tanzil* vol. 26, 4166.



merupakan penduduk asli adalah kelas terendah. Dengan diskriminasi itu warga pribumi hanya boleh bekerja sebagai pembantu dan petani serta tinggal di ruang pembantu. Diskriminasi di Afrika membagi manusia berdasarkan warna kulit ke dalam tiga bagian: kulit hitam, kulit bewarna dan kulit putih orang Eropa.<sup>155</sup> Maka menyadari manusia sebagai satu keturunan dari Adam dan Hawa adalah menyetarakan sikap terhadap semua manusia agar terbebas dari sistem sosial, politik, ekonomi, dan pengetahuan yang mengikat.

Perbedaan bangsa dan kelompok menurut penafsiran Kiai Misbah dijadikan oleh Allah agar manusia saling mengenal, bukan membenci. Perbedaan yang terjadi bukan sebuah alasan untuk melakukan dominasi sosial sehingga kelompok mayoritas akan menyerang minoritas. Perbedaan selayaknya dijadikan media untuk saling berinteraksi sehingga dapat bernilai besar bagi hidupnya nilai-nilai kemanusiaan. Dengan saling mengenal, manusia akan memanusiakan yang lain, tidak ada peluang melakukan penyerangan (agresivitas) dan tentu saja seseorang tidak akan merasa sendirian (privatisasi).

Dan penafsiran Kiai Misbah diakhiri dengan menyebut bahwa yang menentukan kadar kemanusiaan termulia adalah ketakwaan kepada Allah serta sikap takut dan hati-hati. Penafsiran beliau yang berujung pada menyebut ketakwaan sebagai ukuran kadar kemuliaan adalah bentuk dari keyakinan kuat atas kebenaran Islam sebagai agama yang dianutnya sejak kecil tanpa menanggalkan nilai-nilai kemanusiaan dan pengakuan terhadap pluralitas sebagai keniscayaan.

Dari penafsiran di atas dapat diketahui bahwa Kiai Misbah tidak setuju dengan pluralisme negatif yang menganggap agama sebagai pakaian dimana seseorang dapat menukar

---

<sup>155</sup> Kelas warga kulit hitam adalah kelas terendah, sementara warga kulit berwarna sedikit beruntung karena diizinkan untuk memiliki benda tertentu, sedang orang kulit putih memiliki hak penuh.



Seumpama Tuhanmu, wahai Muhammad berkehendak, tentu dia bisa menjadikan manusia dalam satu agama (tetapi yang demikian itu tidak dikehendaki oleh Allah). Manusia itu terus-menerus berselisih dalam perkara agama kecuali orang-orang yang mendapatkan rahmat Tuhanmu. (Jika orang mendapatkan rahmat Tuhan, mereka tidak akan saling berselisih). Yang demikian itu sudah jadi ketetapan Allah. Allah menciptakan manusia ada yang menjadi ahli rahmatNya Allah, dan ada yang menjadi ahli penyelisih Allah. Dan firman Allah sudah sempurna dan tidak akan berubah yaitu: Demi keagunganku, aku akan memenuhi neraka Jahannam dengan manusia dan jin yang kafir.

Kiai Misbah menjelaskan bahwa Allah sebagai Dzat Yang Maha Kuasa tentu sangat berkuasa untuk membuat semua orang memeluk Islam, tetapi Allah tidak menghendaki hal tersebut, artinya bahwa keberagaman agama ini merupakan keinginan Allah yang tidak bisa digugat. Bahkan menurut beliau, dalam kehidupan ini salah satu ketentuan Allah adalah terdapat orang-orang yang ahli rahmat Allah serta mereka yang selalu berselisih. Keberadaan dua perbedaan sikap tersebut adalah kehendak Allah yang harus diakui adanya. Bila perbedaan adalah kemauanNya maka tidak ada ruang untuk menyindir perbedaan dalam kehidupan sosial.

Salah satu sikap menghargai keniscayaan pluralitas adalah dengan memahami bahwa di lingkungan kita terdapat berbagai macam suku dan budaya. Pun di dalam hidup kita terdapat bermacam agama selain Islam yaitu Yahudi, Kristen, Budha, Hindu dan lain-lain. Jika spiritual telah matang dengan memahami perbedaan adalah kemauanNya, maka tidak ada jalan untuk melakukan kriminalitas atas nama agama. Kriminalitas dan agresivitas yang selama ini terjadi adalah akibat dari kekumuhan spritiual dengan menganggap keberadaan agama lain adalah bertentangan dengan *sunnatullah*, padahal mereka adalah bagian dari *sunnatullah* itu sendiri.

Penafsiran Kiai Misbah di atas juga setidaknya menghapus *loneliness* atau sikap individuasi dan privatisasi yang mulai marak di abad ke-20 dalam bentuk kecenderungan





elek kelakoane. Podo anggorohake utusan Allah. Podo ngobong kitab suci saking Allah lan podo mangan barang-barang haram.<sup>160</sup>

Seandainya orang-orang ahli kitab (Yahudi dan Nasrani) itu berkenan melakukan petunjuk kitab Taurat dan Injil. Yang juga berarti iman kepada Nabi Muhammad dan bersedia melakukan petunjuk kitab-kitab yang diturunkan dari Tuhan mereka. Maka orang-orang ahli kitab itu pasti bisa makan rizki dari atas dan dari bawah kaki. Sebagian dari orang ahli kitab itu ada yang bertindak adil yaitu tengah-tengah dan tidak keterlaluan serta tidak sembrono, semisal Abdullah bin Salam dan para sahabatnya. Dan sebagian lain banyak yang jelek perbuatannya, yaitu mendustakan utusan Allah, membakar kitab suci dari Allah dan memakan makanan haram.

Dalam penafsiran ini Kiai Misbah menunjukkan adanya orang Yahudi dan Nasrani sebagai komunitas di luar Islam yang justru pada masa itu sangat diharapkan untuk mendukung Nabi Muhammad dalam menjalankan misinya.<sup>161</sup> Alasan yang dikemukakan beliau adalah bahwa kehadiran Nabi Muhammad telah disebutkan dalam kitab Taurat dan Injil tetapi mereka enggan untuk beriman. Pernyataan ini adalah kritik beliau terhadap inkonsistensi kaum Yahudi dan Nasrani dalam keimanan, bahwa keimanan yang kuat dan teguh harus dijadikan pijakan sehingga dapat menjadi perantara dari turunnya rizki baik dari langit maupun bumi.

Beliau juga menyebut sosok Abdullah bin Salam sebagai manusia yang memiliki nilai transendental yang kuat dalam wujud mengakui secara jujur kandungan dari kitab Taurat yang ia yakini tentang kehadiran sosok Nabi Muhammad. Kemudian beliau memberikan kritik terhadap kaum Yahudi yang lemah secara keimanan dalam wujud mendustakan utusan Allah, membakar kitab suci mereka dan memakan makanan haram. Yahudi menjadi sasaran kritik Kiai Misbah terkait satu fakta bahwa dalam ajaran agama mereka, kebenaran Muhammad telah nyata namun aspek transendental yang lemah membuat mereka mendustakan, bahkan berbalik berbuat kerusakan karena dasar hasud.

<sup>160</sup> Misbah Mustafa, *al-Iklīl fī Ma'āni al-Tanzīl* vol.6, 955.

<sup>161</sup> Fazlur Rahman, *Tema Pokok Al-Quran*, (Bandung: Pustaka, 1996), 233.







Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil.<sup>168</sup>

Kiai Misbah menafsirkan ayat di atas sebagai berikut:

Allah ora nyegah siro kabeh saking ambagusi lan gawe Adil marang wong-wong kafir kang ora merangi siro kabeh gandeng karo perkoro agama lan ora ngeto'ake siro kabeh saking kampung niro. Allah iku demen karo wong kang tumindak adil."<sup>169</sup>

Allah tidak mencegahmu semua untuk berbuat baik dan adil kepada orang-orang kafir yang tidak memerangi kalian terkait masalah agama dan tidak mengusir kalian dari kampung kalian. Allah sangat mencintai orang-orang yang berbuat adil.

Kiai Misbah menyebut bahwa interaksi dan hubungan antara muslim dengan pemeluk agama lain harus terjalin dengan baik dan adil selama umat agama lain tersebut tidak memerangi atau mengusir muslimin dari tanah air mereka. Hal ini menjadi sebuah angin sejuk untuk memadamkan apa permusuhan antar agama, bahwa Kiai Misbah berpendapat kehidupan antar umat beragama seharusnya berlangsung dengan damai selama tidak ada tindakan yang merugikan.

Penafsiran Kiai Misbah tersebut selaras dengan pendapat Fath Osman bahwa warga non-Muslim di sebuah negara Islam harus diperlakukan dengan baik dan adil serta martabat mereka sebagai anak Adam harus dijamin serta dilindungi oleh hukum Islam dan penguasa negara.<sup>170</sup> Selain bersifat baik, Kiai Misbah dalam penafsiran tersebut memberikan penekanan untuk juga berperilaku adil kepada mereka.

Menganalisis diksi 'baik' dalam penafsiran beliau, dapat terlihat unsur humanisasi yang sangat luas. Baik dapat melingkupi sikap memanusiakan manusia dengan membuang tindakan dehumanisasi, tidak melakukan agresivitas kepada umat agama lain, juga tentu

<sup>168</sup> Departemen Agama RI, *Al Qur'anul Karim dan Terjemah*, 776.

<sup>169</sup> Musthofa, *Tafsir Al-Ikfil Fi Ma'any al-Tanzil* vol. 28, 4307.

<sup>170</sup> Fathi Osman, *Islam, Pluralisme dan Toleransi Keagamaan*, 33.





sendiri. Dalam ayat lain, Kiai Misbah memaparkan bentuk keadilan tersebut dalam penafsiran beliau terkait QS. Al-Maidah [5]:8 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ ۚ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا ءِ أَنْ قَوْمٍ عَلَىٰ ءَلَا تَعْدِلُوا ءَعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu sebagai penegak keadilan karena Allah, (ketika) menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, (karena) adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.<sup>175</sup>

Penafsiran Kiai Misbah sebagai berikut:

Ayat iki nerangake hak-hak kang wajib dicukupi dening wong-wong mukmin. Hak iku ana werno loro, yoiku 1. hak-hak Allah Ta'ala yaiku dawuh: *kūnū qowwāmīna lillah*. Yoiku hak diagung-agungake, hak disembah lan hak-hak dito'ati dawuh-dawuhe. 2. Hak kawulo yoiku dawuh: *Syuhada-a bi al-qist* yaiku tuminda adil marang sopo bahe. Senajan wong kafir yen wong kafir iku anduweni hak kang kudu dicukupi . Ayat kang kaya iki ing surat Nisa' ugo wes ditutur, yoiku ayat 126.

Ayat ini menerangkan hak-hak yang wajib dicukupi oleh orang-orang mukmin. Hak itu ada dua macam. 1. Hak-hak Allah SWT yaitu firman: *kūnū qowwāmīna lillah*. Yaitu hak diagung-agungkan, hak disembah, hak ditaati firman-firmannya. 2. Hak hamba yaitu firman: *Syuhada-a bi al-qist* yaitu bersikap adil kepada siapa saja, meskipun orang kafir, jika orang kafir itu memiliki hak yang harus dipenuhi. Ayat yang seperti ini terdapat di surat al-Nisa' juga telah disampaikan yaitu pada ayat ke-126.

Dalam penafsiran diatas, Kiai Misbah mendahuluhkan pemenuhan hak-hak Allah sebelum hak-hak kemanusiaan. Adapun hak-hak Allah yang wajib ditunaikan hambanya adalah hak untuk diagungkan, disembah dan ditaati perkataanNya. Dari sini, ada sebuah konsep yang matang untuk mendahulukan hubungan vertikal dengan Tuhan sebelum kemudian merawat nilai-nilai kemanusiaan secara horizontal. Menafsirkan ayat tersebut dengan mendahulukan hak-hak Allah menunjukkan pentingnya penguatan transedensi

<sup>175</sup> Departemen Agama RI, *Al Qur'anul Karim dan Terjemah*, 136.

dengan Allah sebelum melangkah pada hubungan kemanusiaan. Ayat ini, menurut beliau, memiliki penafsiran yang serupa dengan QS. Al-Nisa [4]:126.

Menyebut hak Allah dalam wujud hak untuk disembah dan ditaati adalah menunjukkan bahwa tauhid merupakan kewajiban terbesar manusia.<sup>176</sup> Setelah ketauhidan telah mapan di dalam hati seseorang, maka selanjutnya adalah ‘hak ditaati semua perintahnya’ yang dalam hal ini berwujud pada ibadah dan ritual seperti sholat, zakat, puasa dan syariat yang lain.<sup>177</sup> Pemaparan ini sekali lagi menegaskan pentingnya memperkuat hubungan dengan Allah sebelum untuk memperkuat moralitas kemanusiaan bersama hambaNya.

Setelah memaparkan keadilan dalam pemenuhan hak-hak Allah, beliau menyebut keadilan dalam pemenuhan hak-hak hambaNya meskipun tidak beragama Islam. Adapun keadilan tersebut berwujud pada keadilan dalam pemenuhan hak-hak mereka sebagai manusia tanpa memandang agama yang dianut. Dengan begitu maka tindakan semena-mena terhadap orang kafir dengan mengabaikan asas keadilan tidak benar dilakukan, apalagi menjadikan agama sebagai dalih dari tindakan tersebut. Justru seorang muslim wajib menyelamatkan umat agama lain dari sistem yang buruk secara adil, karena itu bagian dari nahi munkar.

Menurut Kuntowijoyo, selama ini umat Islam ketika berbicara nahi munkar yang sering terbersit adalah judi, miras, narkoba, prostitusi dan panti pijat. Padahal nahi munkar

---

<sup>176</sup> Syaikh Muhammad al-Tamimi berkata : “Makna *liya’buduni* (Untuk beribadah kepadaku) pada QS. Adz-Dzariat: 56 adalah *yuwahhiduni* (mentauhidkanku). Dan menurut Muhammad bin Sholeh al Utsamain: Tauhid adalah perintah tertinggi Allah, karena dia merupakan pondasi utama dari agama ini.

<sup>177</sup> Dalam sebuah hadis riwayat Imam Bukhori dari Ibnu Abbas, saat Rasul hendak mengutus Muadz bin Jabal ke Yaman beliau bersabda: “*Scsungguhnya engkau akan mendatangi ahli kitab. Maka jadikanlah hal pertama yang kau serukan adalah mentauhidkan Allah, setelah mereka memahaminya maka ajarkanlah bahwa Allah mewajibkan salat lima kali sehari semalam..*” Lihat Fathul Bari 13/7372 cet Darul Fikr h. 347









baik secara fisik, psikis maupun materi. Sehingga peperangan tersebut sejujurnya adalah bentuk dari menangkal dan mempertahankan diri (defensif). Dengan demikian, stigma yang terlanjur muncul bahwa Islam disebarakan dengan pedang, akan termentahkan.

Lebih detail beliau menjelaskan bahwa perang yang dilakukan oleh orang muslim hanyalah sebatas bentuk menolak orang-orang kafir yang menghalangi laju dakwah. Bahkan beliau menyebutkan bahwa dalam menyebarkan Islam, seorang muslim tidak perlu menjajah negara lain, menjajah negara lain tentu sangat jauh dari nilai kemanusiaan. Dengan demikian, maka konsep keadilan dalam pemenuhan hak-hak orang kafir juga meliputi hak hidup mereka yang harus dipenuhi. Menjaga hak hidup mereka adalah menjaga kemanusiaan itu sendiri, tanpa membedakan golongan dan keyakinan apapun yang mereka anut.

Bila dianalisis, penafsiran Kiai Misbah menegaskan bahwa boleh dan tidaknya peperangan harus berdasar pertimbangan unsur humanisasi yang melatarbelakanginya. Perang dapat dilakukan dalam rangka melepaskan diri dari sistem sosial yang tidak adil dan membelenggu, dengan tujuan membebaskan diri dari kesadaran kelas yang menjadikan Islam dihinakan sedemikian rupa. Baik dalam bentuk intimidasi, menghalangi dakwah, menghina, atau hampir menumpas Islam. Perang juga akan dilarang jika dilakukan tanpa alasan yang benar, karena hal tersebut akan menghancurkan pondasi kemanusiaan.

Selain itu, penafsiran Kiai Misbah dilarangnya perang tanpa sebab juga sangat penting untuk menahan laju paham radikalisme yang selama ini membelenggu sistem pengetahuan para teroris sehingga membuat Islam dianggap sebagai agama yang keras dan radikal. Islam belakangan kerap disebut sebagai agama yang disebarakan dengan jalan pedang, padahal perang yang terjadi dalam tubuh Islam bersifat mempertahankan diri











Penafsiran ini sangat penting meski didasari persyaratan, bahwa terdapat peluang untuk menjalin hubungan dengan agama lain meski tetap menggunakan syarat. Menurut Kiai Misbah, orang-orang Yahudi akan hidup hina selama tidak berpegang pada tali Allah dan juga meminta perlindungan kepada orang Islam dengan pembayaran pajak (*jizyah*) Hal ini menguatkan bahwa orang-orang kafir juga memiliki hak untuk hidup di bawah naungan muslimin secara damai dengan membayar *jizyah*.

Hak mendapat perlindungan dapat diartikan sebagai upaya memberikan rasa aman dalam diri mereka untuk menjalani kehidupannya. Sehingga dalam konteks ini, Kiai Misbah mendorong umat Islam untuk turut memberikan keamanan kepada umat agama lain yang terhimpit hidupnya. Memberikan keamanan tentu sangat sesuai dengan misi kemanusiaan yang selama ini banyak hilang dan tergerus. Memberikan keamanan adalah bersikap baik dengan jalan memanusiaikan, menjaga dan mengajak mereka berpartisipasi dalam kehidupan sosial yang sehat, membebaskan mereka dari hidup yang terlunta-lunta sehingga mereka akan lepas dari jeratan sistem sosial yang buruk, baik kemiskinan, diskriminasi masyarakat, atau unsur yang lain.

Ibnu Taimiyah bahkan menyebut bahwa melindungi umat agama lain perlu dilakukan meski harus bertaruh nyawa. Fakta ini dapat ditemukan dalam peristiwa penangkapan orang-orang muslim dan non muslim oleh jenderal Mongol. Kaum muslim diberi penawaran pembebasan dari status tawanan tapi tidak untuk orang-orang non Muslim. Dalam menyikapi hal ini, Ibnu Taimiyah yang kala itu diminta fatwanya berpendapat bahwa penawaran tersebut tidak dapat diterima. Beliau meminta kaum muslim untuk terus berjuang hingga mereka semua, termasuk non muslim dapat lepas dari tawanan.





membelenggu muslimin dalam sistem sosial yang tidak manusiawi. Saat itu diskriminasi atas nama agama menjadi hal yang mengakar di kalangan kafir Quraisy pada awal masa penyebaran Islam. Berbagai tekanan dilancarkan kafir Quraisy sehingga memaksa mereka hijrah ke Habasyah. Tekanan itu dapat berupa siksaan yang tentu mengarah kepada *mustad'ifin*. Diskriminasi atas nama agama itu terus berlanjut dengan blokade yang mereka lakukan pada muslimin; Dalam hal ekonomi, tidak ada jual beli dengan orang Islam. Dalam aspek sosial, tidak ada pernikahan dan interaksi dengan kaum muslim.<sup>202</sup> Menariknya, semua hal itu tidak didapatkan oleh Kristen Najran di Madinah.

*Keempat*, Hak berpartisipasi. Poin ini menjelaskan bahwa umat agama lain boleh turut serta berpartisipasi dalam suatu tujuan tertentu dengan menjadikan mereka sebagai orang kepercayaan. Dalam hal menjadikan orang kafir sebagai orang terpercaya, Kiai Misbah memberikan penekanan bahwa selama mereka tidak memusuhi Islam, mereka bisa dijadikan orang kepercayaan. Penjelasan detailnya dapat kita simak ketika beliau menafsirkan surat Ali Imran [3]: 118 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّخِذُوا بِطَانَةَ مِّنْ دُونِكُمْ لَا يَأْلُونَكُمْ خَبَالًا وَدُّوا مَا عَنِتُّمْ قَدْ بَدَتِ الْبَغْضَاءُ مِنْ أَفْوَاهِهِمْ وَمَا تُخْفِي صُدُورُهُمْ أَكْبَرُ قَدْ بَيَّنَّا لَكُمُ الْآيَاتِ إِن كُنْتُمْ تَعْقِلُونَ

Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu menjadikan teman orang-orang yang di luar kalangamu (agamamu) sebagai teman kepercayaanmu, (karena) mereka tidak henti-hentinya menyusahkanmu. Mereka mengharapkan kehancuranmu. Sungguh, telah nyata kebencian dari mulut mereka, dan apa yang tersembunyi di hati mereka lebih jahat. Sungguh telah Kami terangkan kepadamu ayat-ayat (Kami), jika kamu mengerti.<sup>203</sup>

<sup>202</sup> Din Muhammad Zakariya, *Sejarah Peradaban Islam*, (Malang: Madani Media, 2018), 70-72

<sup>203</sup> Departemen Agama RI, *Al Qur'anul Karim dan Terjemah*, 78.

Penafsiran Kiai Misbah sebagai berikut:

Hei wong kang podo iman, ojo podo gawe pembantu kang biso ngeweruhi rahasia niro, saking golongan kang ora netepi agomo niro, koyo wong Yahudi, wong Kristen, wong munafik I'tiqodi. Wong kang mengkunu iku ora leren olehe podo usaha gawe kerusakan niro. Wong kang mengkunu iku tansah ngarep kepayahan niro. Tondo-tondo benci marang niro wes ketingal ana ing guneman. Dene kebencian ana ing atine iku luwih gede ketimbang tondo benci kang ono ing guneman.<sup>204</sup>

Hai orang-orang yang beriman, jangan pernah menjadikan pembantu yang bisa mengetahui rahasiamu dari golongan yang tidak mengikuti agamamu, seperti orang Yahudi, orang Kristen, orang munafik i'tiqodi. Orang-orang yang demikian itu tidak akan berhenti berusaha membuat kerusakan bagimu. Orang demikian itu juga berharap kamu payah. Tanda-tanda kebencian kepadamu telah terlihat dari ucapan mereka. Bahkan kebencian di hati mereka lebih besar dari tanda benci di ucapan mereka.

Penafsiran ini kemudian diberikan keterangan oleh Kiai Misbah yang berisikan *taqyid* terhadap ayat tersebut dengan menyitir penafsiran dari QS. Al Mumtahanah [60]:8 sebagai berikut :

Kang dikarepake *bithonah* iku wong kafir namung wong kafir kang anduweni sifat telu, yaiku *La Ya'lunakum Khobala, waddu ma'anittum, qod badatil baghdou min afwahihim*. Ringkesi wong kafir iku musuhue Islam, yen wong kafir iku ora musuhi Islam, Keno gawe *bithonah*. Ana ing surat Mumtahanah didawuhake *La yanhakumullahu 'Anilladya lam yuqatilukum fiddin wa lam yukhrijukum min diyarikum an tabaruhum*. Artine: Allah iku ora ngelarang siro kabeh ana ing perkoro ambagusi wong-wong kafir kang ora merangi siro kabeh ing perkoro agama lan ora ngetoake siro kabeh ing kampung siro kabeh.<sup>205</sup>

Yang dimaksud *bithonah* adalah orang kafir. Tetapi orang kafir yang memiliki tiga sifat yaitu *La Ya'lunakum Khobala, waddu ma'anittum, qod badatil baghdou min afwahihim*. Ringkasnya, orang kafir itu musuhnya Islam, kalau orang kafir iu tidak memusuhi Islam, bisa dijadikan *bithonah*. Dalam surat Mumtahanah disebutkan *La yanhakumullahu 'Anilladya lam yuqatilukum fiddin wa lam yukhrijukum min diyarikum an tabaruhum*. Artinya: Allah itu tidak melarang kalian semua dalam perkara berbuat baik kepada orang-orang kafir yang tidak memerangi kalian semua dalam urusan agama dan tidak mengusir kalian dari kampung kalian.

*Bithonah* dalam ayat ini dimaknai Kiai Misbah sebagai teman kepercayaan.

Menurut beliau, orang kafir yang tidak boleh dijadikan teman kepercayaan adalah mereka

<sup>204</sup> Mustafa, *al-Iklil fi Ma'ani al-Tanzil*, vol.4, 475.

<sup>205</sup> Mustafa, *al-Iklil fi Ma'ani al-Tanzil*, vol.3, 475



Bahkan dalam penafsiran beliau terhadap QS. Al-Maidah [5]:82,<sup>207</sup> Kiai Misbah menyebutkan bahwa Nabi sempat memuji Najasyi sebagai Raja yang soleh dengan alasan tidak pernah mendzalimi siapapun. Nabi tetap mengirim sahabat kesana dengan dalih bahwa Raja Najasyi adalah orang yang baik. Sehingga kebaikan itu menjadi landasan bagi Nabi untuk menyakinkan umatnya hijrah ke negeri tersebut. Beliau menyebut dalam tafsirnya tentang Raja Najasyi: *‘Ing Habasyah iku ana rojo kang soleh, ora gelem nganingoyo marang wong liyo* (di Habasyah adalah Raja Soleh, tidak mau menghina orang lain).<sup>208</sup>

Najasyi (Negus) konon pada akhirnya sangat terharu mendengar lantunan surat Maryam yang berkisah tentang Siti Maryam dan Nabi Isa. Sehingga ketika satu delegasi Quraisy datang untuk menjemput kaum muslim, mereka menghasut Najasyi bahwa muslimin menyebut Isa sebagai *‘abd* (hamba). Setelah dibacakan Ja’far surat Maryam, ia berjanji untuk memberi perlindungan kepada kaum muslim selama mereka tinggal di kerajaannya.<sup>209</sup>

Berdasarkan penafsiran tersebut, seorang muslim seyogyanya tidak lagi melihat manusia sebagai pemeluk agama tertentu, tetapi melihat manusia berdasarkan integritas dan kualitas akhlaknya. Membangun pemahaman berdasarkan kualitas akhlak dalam hubungan beragama sangat selaras dengan mekanisme objektivasi dalam toleransi beragama. dimana seluruh umat beragama dapat berjalan bersama dalam satu misi untuk satu tujuan. Harapan

<sup>207</sup> Dalam ayat ini, umat Nasrani dipuji Al Quran sebagai umat yang dekat dan besar kasih sayangnya. Kiai Misbah menafsirkannya dengan menjelaskan kisah Nabi yang meminta orang-orang Islam untuk hijrah menuju Habasyah secara panjang lebar hingga Habasyah menangis karena merasa bahwa ajaran yang dibawa Nabi sangat selaras dengan Injil.

<sup>208</sup> Musthofa, *Tafsir Al-Ikfil Fī Ma’ānī Al-Tanzīl*, vol. 6, 972

<sup>209</sup> Ingrid Matsson, *Ulumul Quran Zaman Kita*, (Jakarta: Zaman, 2013), 92-93

untuk mengubah toleransi menjadi kooperasi dengan melakukan kerjasama juga semakin terbuka.

Dalam hal objektifikasi sebagai metode toleransi beragama yaitu dengan melibatkan berbagai umat beragama untuk bersama menuju satu tujuan mulia tertentu, dengan tidak mengunggulkan simbol keagamaan, penulis melihat bahwa Kiai Misbah telah mulai memasuki ranah tersebut, meskipun belum ditemukan pemaparan yang konkrit tentang metode ini dalam penafsiran beliau. Lebih jauh lagi, penafsiran beliau juga erat kaitannya dengan unsur liberasi dalam ranah melepaskan pihak-pihak tertentu dari sistem politik yang tidak adil dan diskriminatif.

Intinya, pemikiran Kiai Misbah dalam interaksi umat beragama sangat menekankan pemenuhan hak-hak mereka. Hak mereka harus diberikan dengan adil. Baik hak hidup, hak untuk mendapat perlindungan maupun hak untuk beribadah dengan damai. Selain itu, mereka juga dapat dijadikan teman kepercayaan selama mereka tidak memiliki tiga sifat yang tersebut di atas. Adapun penafsiran Kiai Misbah dengan memberikan pengecualian kepada Yahudi dan Nasrani serta munafik *i'tiqādi* adalah dikarenakan permusuhan mereka kepada kaum muslimin. Namun jika mereka tidak memusuhi, maka diperkenankan.

### C. Kebebasan Beragama

Dalam agama Islam, salah satu anugerah yang diberikan Allah kepada manusia adalah kebebasan untuk memilih agama berdasarkan apa yang ia yakini. Jalan hidup yang diberikan kepada manusia adalah kebebasan untuk mengikuti petunjuk Nabi Muhammad SAW. Salah satu ajaran yang paling penting dalam Islam adalah prinsip *lā ikrāha fi al-dīn* yang bermakna

tidak ada paksaan dalam menganut agama.<sup>210</sup> Dalam *The Meaning of the Holy Quran*, Abdullah Yusuf Ali menyebut bahwa pemaksaan beragama tidak sesuai karena beberapa alasan. *Pertama*, agama adalah berdasar kehendak sehingga tidak ada gunanya bila dipaksakan. *Kedua*, kebenaran dan kesalahan telah jelas sehingga tidak perlu diragukan. *Ketiga*, perlindungan Tuhan berlangsung terus menerus dan kasih sayang Tuhan adalah dengan memberi petunjuk.<sup>211</sup>

Dalam menafsirkan QS. Al Baqarah [2]: 256, Kiai Misbah menerangkan sebagai berikut:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۗ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّغُوتِ وَيُؤْمِنِ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا  
 أَنْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Barangsiapa yang ingkar kepada *Thaghut* dan beriman kepada Allah, maka sungguh dia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar, Mengetahui.<sup>212</sup>

Penafsiran Kiai Misbah sebagai berikut:

Ora ana paksaan ana ing bab agomo, tegese sopo bahe wong ora kena mekso wong liyo melbu agomo Islam. Laku bener wes jelas lan laku olo wes terang sebab akehe ayat-ayat lan bukti-bukti kang nuduhake kebenerane Islam. Nuli sopo-sopo wong kang ngufuri berhala lan kabeh kang disembah sa'liyane Allah lan gelem iman marang Allah. Terang yen wong iku urip kanti cecekelan tampar kang kuat kang ora biso pedot. Allah midangeti apa kang dilako'ake dining kabeh kawulane lan ugo ngudanani.<sup>213</sup>

Tidak ada paksaan dalam bab agama. Artinya siapa saja tidak dapat memaksa orang lain memeluk agama Islam. Hal yang benar sudah jelas, dan hal buruk juga telah terang. Karna banyaknya tanda-tanda dan bukti-bukti yang menunjukkan kebenaran Islam. Sehingga orang-orang yang kufur terhadap berhala dan selain Allah serta bersedia

<sup>210</sup> Kartika Nur Utami, *Kebebasan Beragama dalam Perspektif Al Quran*, (Kalimah Vol. 16. No. 1, Maret 2018), 24-25

<sup>211</sup> Ibid, 27

<sup>212</sup> Departemen Agama RI, *Al Qur'anul Karim dan Terjemah*, 51.

<sup>213</sup> Mustafa, *al-Iklil fi Ma'ani al-Tanzil*, vol.2, 291.





Penafsiran beliau kemudian diberikan sebuah keterangan sebagai berikut :

Ayat iki nuduhake kanti terang yen ono ing dakwahe Islam iku ora ono Paksaan. Yen ono ing sejarah Islam sering-sering ana perang iku sebabe keronu dakwa Islam dihalang-halangi, utowo Islam diino utoro arep-arep ditumpas. Ono kang kahanan kang mengkene wong Islam wajib perang”

Ayat ini menunjukkan dengan jelas bahwa di dalam dakwah Islam itu tidak ada paksa. Jika dalam sejarah Islam terdapat berbagai perang. Itu disebabkan karena dakwah Islam dihalang-halangi atau Islam dihina atau hampir ditumpas. Dalam keadaan ini orang Islam wajib perang.

Tidak hanya menafsirkan tentang ketidakbaikan dalam memaksa, beliau juga menambah penafsiran itu dengan pemikiran yang toleran bahwa peperangan yang dilakukan muslim bersifat defensif. Dalam arti, anjuran untuk perang hanya akan dimulai ketika umat agama lain melakukan serangan kepada umat Islam. Dalam keadaan demikian, seorang muslim terpaksa harus menjalani peperangan. Ayat ini membuka ruang toleransi yang segar, bahwa selama umat lain tidak melakukan tindakan menekan, maka kehidupan harus berjalan tanpa peperangan. Dan tentunya, peperangan yang dijalani oleh Rasulullah dan para sahabat bukanlah media untuk memaksa mereka memeluk Islam. Sebab memaksa bukan etika dalam berdakwah.

Dalam penafsiran ayat yang lain, Kiai Misbah memaparkan bahwa alasan lain tidak diperkenankannya pemaksaan dalam beragama adalah bahwa pemberian hidayah merupakan hak prerogatif Allah. Hal ini ditegaskan oleh Kiai Misbah ketika menafsirkan QS. Al-Qashas [28]:56. :

Hai Muhammad siro ora bakal bisa nuduhake sopo wong kang siro demeni. Nanging Allah kang nuduhake wong kang dikersaake oleh pituduhe lan Allah SWT iku pirso wong-wong kang biso nampo pituduhe<sup>218</sup>

<sup>218</sup> Mustafa, *al-Iklīl fi Ma'āni al-Tanzīl*, vol.20, 3411-3422.









Dalam menafsiri QS. Al-Baqarah [2]: 62, sebagai surat yang selama ini menjadi acuan dalam mengakui kesetaraan umat agama oleh para pemikir modern. Kiai Misbah tetap menunjukkan keteguhan teologi akan kebenaran Islam dengan menambahkan keterangan bahwa mendapatkan ganjaran dan dihilangkan rasa takut bagi Yahudi, Nasrani dan Sobiin tidak hanya dibatasi pada tiga hal: iman pada Allah, iman pada hari akhir dan beramal saleh saja, tetapi juga harus disertai menjalankan syariat yang diajarkan oleh baginda Muhammad SAW :

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالصَّابِرِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالصَّابِرِينَ ءَامَنُوا  
عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang *Shabiin*, siapa saja (diantara mereka) yang beriman kepada Allah dan hari akhir dan melakukan kebajikan, mereka mendapat pahala dari Tuhannya, tidak ada rasa takut kepada mereka, dan mereka tidak bersedih hati.<sup>223</sup>

Kiai Misbah menafsirkan sebagai berikut:

Wong-wong kang podo iman karo Nabi-nabi sakdurunge Nabi Muhammad SAW, lan wong-wong Yahudi lan wong-wong Nasrani, lan wong-wong agama sobi' iku sopo-sopo bahe wong-wong mahu kang ana ing zamane Nabi Muhammad SAW hinggo kiamat, gelem podo iman dawuh-dawuhe Allah lan percoyo dino akhir lan gelem amal lan gelem amal solih nganggo syariat-syariate kanjeng Nabi Muhammad SAW. Wong-wong iku bakal oleh ganjaran ana ing ngersane Allah Ta'ala. Wong-wong iku ora bakal wedi lan ora bakal susah.<sup>224</sup>

Orang-orang yang beriman kepada Nabi sebelum Nabi Muhammad SAW, dan orang-orang Yahudi dan orang-orang Nasrani dan orang-orang agama shobi' iku siapa-siapa saja orang-orang tadi yang hidup di zaman Nabi Muhammad SAW hingga hari kiamat dan bersedia iman kepada firman-firman Allah dan percaya hari akhir dan berkenan mengerjakan kesalihan berdasarkan syariat Nabi Muhammad SAW. Orang-orang itu akan mendapatkan pahala di sisi Allah. Orang-orang itu tidak akan dan tidak akan susah.

Bagi beliau, selama seseorang masih memeluk keyakinan teologi yang lama, ia tidak memenuhi syarat untuk mendapatkan pahala meski telah beriman kepada Allah, hari akhir,

<sup>223</sup> Departemen Agama RI, *Al Qur'anul Karim dan Terjemah*, 11.

<sup>224</sup> Mustafa, *al-Iklil fi Ma'ani al-Tanzil*, vol. 2, 59.





Beliau menafsirkan sebagai berikut:

Hai poro muslimin, siro ojo misuhi wong kang podo nyembah sa'liyane Allah. Sebab mengko deweke bakal lacut wani misuhi Allah tanpa pengertian.<sup>228</sup>

Wahai orang muslim, kalian jangan menghina orang yang menyembah selain Allah. Sebab nanti dia akan bakal berani menghina Allah tanpa ilmu.

Beginilah sikap keberagamaan Kiai Misbah dalam hubungan antar agama. Saat menafsirkan ayat ini beliau menceritakan panjang lebar sejarah Abu Thalib yang enggan memeluk Islam menjelang kewafatannya. Lalu menceritakan pula kemarahan orang-orang Makkah atas sikap Nabi Muhammad yang kerap menyebut bahwa Tuhan mereka tidak dapat berbuat apa-apa. Sehingga larangan menghina sesembahan lain turun sebagai firman. Menariknya, meskipun Kiai Misbah berujar bahwa menghina Tuhan agama lain tidak dibenarkan, beliau tetap mengunggulkan identitas kemusliman beliau dengan memaparkan bahwa agama Islam adalah yang paling rasional secara akal. Beliau memberikan keterangan berikut :

Saking iki ayat kito biso mangerti yen ukuran kanggo nento'ake kebenaran iku ora akehe wong kang ngelakoni nanging kebenaran iku endi kang cocok karo dawuhe Allah Ing Al-Quran lan dikuatake dening akal kang waras. Coba pikir. Wong kang naqidake yen Isa anake Allah iku wong Kristen kamengkunu akehe. Semunu ugo wong kang agama liyane Kristen. Kanti enteng-entengan. Kito biso ngerti yen i'tikad Isa anake Gusti Allah iku salah. Ora bisa diterimo dening akal anane pengeran telu. Senajan dikanda'ake telune siji nanging wes dadi pekulinane lan wong ora gelem mikir keronu ambelo nafsuné dadi akeh kang ngelakoni"<sup>229</sup>

Dari ayat ini kita bisa mengerti bahwa ukuran untuk menentukan kebenaran itu bukan banyaknya orang yang melakukan. Tetapi kebenaran itu mana yang sesuai dengan firman Allah di Quran dan dikuatkan dengan akal yang sehat. Coba pikir. Orang yang menyakini bahwa Isa adalah anak Allah itu begitu banyaknya. Begitu juga agama-agama di luar Kristen. Keyakinan bahwa Isa adalah anak Allah itu salah. Tidak bisa diterima oleh akal tentang adanya tiga tuhan.

<sup>228</sup> Mustafa, *al-Iklīl fi Ma'āni al-Tanzīl*, vol 7, 1116.

<sup>229</sup> Ibid, vol. 7, 1117.









## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- 'Itr, Nuruddin. *Ulūm Al-Qur'ān*, Kairo: Dār al-Bashōir, 2014.
- Ali, Atabik dan Ahmad Zuhdi Muhdlor. *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia Cet I*, Yogyakarta: Yayasan Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak, 1996.
- Armstrong, Karen. *Islam Sejarah Singkat*, Yogyakarta: Penerbit Jendela, 2002.
- Baidan, Nashruddin. *Metodologi Penafsiran Al-Quran*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Bouty (al), Said Ramadan. *Fiqh al-Sirah al-Nabawiyyah*, Damaskus: Dār al-Fikr: 2012.
- Dagum, M. *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*, Jakarta: Lembaga Pengkajian Nusantara, 2006.
- Departemen Agama RI, *Al Qur'anul Karim dan Terjemah Bahasa Indonesia*, Jakarta: PT. Arga Printing, 2008.
- Fadl (el), Khaled Abou. *Cita dan Fakta Toleransi Islam*, Bandung: Mizan, 2003.
- Farmawi (al), Abdul Hayy Al-. *Al-Bidayah Fi Al-Tafsir Al-Maidhu'i*, Mesir, Dirasat Manhajiyyah Maudhu'iyah, 1997.
- Fauzi, Ihsan Ali dkk. *Kebebasan, Toleransi dan Terorisme*, Jakarta: Paramadina, 2017.
- Gusmian, Islah. *Khazanah Tafsir Indonesia*, Yogyakarta: LKiS, 2013.
- Gusmian, Islah. *Tafsir Al-Quran Bahasa Jawa*, Suhuf, Vol. 9, No. 1. Juni 2016.
- Hadi, Abdul. *KH. Hasyim Asyari: Sehimpun Cerita, Cinta dan Karya Maha Guru Nusantara*, Jogjakarta: Diva Press, 2018.
- Hasin (al), Salih bin Abdurrahman. *al Tasamuh wa al Udwanayah bayn al Islam wa al Ghorb*, Riyadh: Univ. Malik Suud, 1429.
- Hendropuspito, ., Sosiologi Agama, Jogjakarta: Kanisius, 1991.
- Hugronje. *Islam di Hindia Belanda*, terj. S. Gunawan, Jakarta: Bhratara, 1973.
- Imarah, Muhammad. *al Samahah al Islamiyyah*, Kairo; Nahdah Misr, 2006.
- Katsir, Ibnu. *al Bidayah wa al Nihayah*, Kairo: Dar al Ghad al Araby, 1991.
- Khasinah, Siti. *Hakikat Manusia Menurut Pandangan Islam dan Barat*, Jurnal Imiah Dialektika, Vol. XIII, No. 3 Februari, 2019.

- Kinloch, Graham C. *Sociological Theory: Development and Major Paradigm*, Bandung: Pustaka Setia, 2005.
- Kuntowijoyo. *Dinamika Sejarah Umat Islam Indonesia*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2017.
- Kuntowijoyo. *Muslim Tanpa Masjid*, Bandung: Mizan, 2001.
- Kuntowijoyo. *Paradigma Islam: Intrepretasi Untuk Aksi*, Bandung: Mizan, 2008.
- Madjid, Nur Cholis. *Bilik-bilik Pesantren*, Jakarta: Dian Rakyat, tt.
- Mattson, Ingrid. *Ulumul Quran Zaman Kita*, Jakarta: Zaman, 2003.
- Misrawi, Zuhairi . *Al-Qur'an Kitab Toleransi*, Jakarta: Oasis, 2010.
- Moesa, A.M. *Nasionalisme Kiai*, Bantul: Pelangi Aksara, 2007.
- Muhtasib (al), Abdul Majid Abd al-Salam. *Ittijahat fī al-Tafsīr fī al-‘Asr al-Hadīs*, Beirut: Dar al-Fikr, 1973.
- Mustafa, Misbah Zainal. *al-Iklīl fī Ma’ani al-Tanzil*, Surabaya: Toko Buku Ihsan, tt
- Musthofa, Bisri. *Al-Ibrīz Li Ma’rifati Al-Qur’ān Al-Azīz Vol. 1*, Kudus: Menara Kudus, tt.
- Muttaqin, Husnul. *Menuju Sosiologi Profetik*, Sosiologi Reflektif, Vol. 10, No. 1. Oktober 2015.
- Negara, Ahmad Mansur Surya. *Api Sejarah*, Bandung: Salamadani, 2013
- Osman, Mohamed Fathi. *Islam Pluralisme, Toleransi Keagamaan*, Jakarta: Democracy Project, 2012.
- Parekh, Bikhu. *Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory*, New York: Palgrave Macmilan, 2005.
- Qaṭṭān (al), Mannā’. *Mabāhith Fī Ulūm Al-Qur’ān*, Kairo: Maktabah Wahbah, 1995.
- Quraisy, Muhammad bin Abdul Aziz. *Samahat al-Islam*, Mesir: Maktabah Al Adib, 2003.
- Rahman, Fazlur. *Islam Sejarah Pemikiran dan Peradaban*, Bandung: Mizan 2017.
- Rahman, Fazlur. *Tema Pokok Al Quran*, Bandung: Pustaka, 1996.
- S.M. Mulia dkk, *Gempa Budaya Virtual*, Semarang: Justisia IAIN Wali Songo, 2010.
- Sartre, Jean Paul. *Existensialisme dan Humanisme*, terj. Yudhi Murtanto, Eksitensialisme dan Humanisme, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.

- Shibagh, Muhammad Luthfi. *Lamahāt Fī Ulūm Al-Qur'ān*, Beirut: Al-Maktabah Al-Islamī, 1990.
- Shihab, Muhammad Quraish. *Islam Yang Saya Pahami*, Tangerang: Lentera hati, 2018.
- Shihab, Muhammad Quraish. *Kaidah Tafsir*, Tangerang: Lentera Hati, 2015.
- Shihab, Muhammad Quraish. *Membumikan Al-Quran jilid II*, Tangerang: Lentera Hati, 2011.
- Sīt, Khalid bin Utsman Al-. *Qawāid al-Tafsīr Jam'an Wa Dirāsatan*, Madinah: Dār Ibnu Affan, 1415.
- Sirry, Mun'im A *Kontroversi Awal Islam*, Bandung: Mizan, 2015.
- Sirry, Mun'im A. *Polemik Kitab Suci*, Jakarta: Kompas Gramedia, 2013.
- Sunyoto, Agus *Atlas Walisongo*, Bandung: Mizan, 2016.
- Suyuthi, (al) Jalaluddin. *Al-Itqān Fī Ulūm Al-Qurān*, Beirut: Muassasah al-Risalah al-Nasirun, 2008.
- Sya'ban, Abdul Husein. *Fiqh al Tasamuh fī al Fikr al Araby al Islamy*, Dar al-Naahar, Beuret, 2005.
- Syafei, Isop. *Hakikat Manusia Menurut Islam*, Pxympathic, Jurnal Ilmiah Psikologi, Vol. V, No.1, 2012.
- Syariati, Ali. *What is To Be Done: The Enlightened Thinkers and Islamic Renaissance*. Ter. Rahmani Astuti, Membangun Masa Depan Islam Bandung: Mizan, 1993.
- Toha, Anas Malik. *Tren Pluralisme Beragama Tinjauan Kritis*, Jakarta: Gema Insani, 2005.
- Wahid, Marzuki. *Studi Al-Quran Kontemporer*, Bandung: Pustaka Setia 2005.
- Walzer, Michael. *on Toleration*, Yale University Press, New Heaven and London, 1997.
- Waqfy, (al) Ibrahim Ahmad, *Al Samahah fī al Islam wa al Masihiyah*, Kairo: Dār al-Fikri, 1989.
- Zakariya, Din Muhammad. *Sejarah Perdaban Islam*, Malang: Madani Media, 2018.
- Zarqoni, Muhammad Abdul Adzim Al-., *Manāhil al-Irfān fī Ulūm Al-Qur'ān vol. 2*, Beirut: Dār al-Kutub al-Araby, 1995.
- Zukhaili, Wahbah. *Tafsir al Munir*, Damaskus: Dar al Fikr, 2003.

## Jurnal

- Armiwulan, Hesti. *Diskriminasi Rasial dan Etnis*, MMH, Jilid 44 No. 4. Oktober 2015
- Baidowi, Ahmad. *Aspek Lokalitas Tafsir Al-Iklīl fī Ma'āny al-Tanzīl Karya KH Mishbah Musthofa*, Jurnal Nun, Vol. 1 No.1 Desember, 2015.
- Dinata, Muhammad Ridho. *Konsep Toleransi Beragama*, Esensia, Vol. XIII No.1 Januari 2012.
- Gumian, Islah. *K.H. Misbah Ibn Zainul Musthofa (1916-1994): Pemikir dan Penulis Teks Keagamaan dari Pesantren*, Jurnal Lektur Keagamaan, Vol.14, No. 1, 2016.
- Gusmian, Islah. *K.H. Misbah Ibn Zainul Musthofa (1916-1994 M): Pemikir dan Penulis Teks Keagamaan dari Pesantren*, Jurnal Lektur Keagamaan, Vol. 14, No. 1. 2016.
- Jayus, Muhammad. *Toleransi Dalam Perspektif Al-Quran*, Al Dzikro, Vol. 9, No.1 Januari-Juni 2015.
- Murysid, Salma. *Konsep Toleransi Antar Umat Beragama Persepektif Islam*. Jurnal Aqlam Vol. 2 No. 1 Desember 2016.
- Muzakka, Moh. *Nilai-nilai Profetik dalam Dua Lirik Lagu Karya Rhoma Irama Kajian terhadap Lirik Lagu "Akhlak" dan "Virus Corona*, Jurnal NUSA Vol.15, No.1 Februari, 2020.
- Supriyanto, *Kajian Al-Quran dalam Tradisi Pesantren: Telaah atas Tafsir al-Iklīl fī Ma'āni al-Tanzīl*, Jurnal Tsaqafah Vol. 12. No.2, November 2016.
- Yuliani, Yani. *Aksara Tafsir Al-Quran di Priangan: Huruf Pegon dan Aksara Latin dalam Karya Ahmad Sanoesi*, Al Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir Vol. 5, 1 Juni 2020.